

**TAFSIR *BASMALAH* DALAM KITAB AL-GHUNYAH KARYA
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**TAFSIR *BASMALAH* DALAM KITAB AL-GHUNYAH KARYA
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Muh. Munib Abdilah
NIM: U20191006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2024**

**TAFSIR *BASMALAH* DALAM KITAB AL-GHUNYAH KARYA
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Muh. Munib Abdilah
NIM: U20191006

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Disetujui Pembimbing
J E M B E R



Dr. H. Ah Syukron Latif, M.A
NIP. 198011062023211005

**TAFSIR BASMALAH DALAM KITAB AL-GHUNYAH KARYA
SYEKH ABDUL QADIR AL-JAILANI**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah Satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

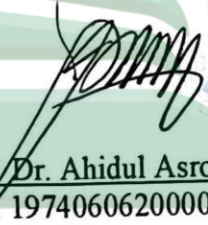
Hari: Jum'at


Tanggal: 20 Desember 2024

Tim penguji

Ketua

Sekretaris


Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003


Makhrus M.A
NIP. 198211252015031002

Anggota:

1. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A ()

2. Dr. H. Ah Syukron Latif, M.A ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora




Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ . أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah lah hati menjadi tenang”

(QS. Ar-Rad [13]:28)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Al-Qur'an Terjemah kemenag RI

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah ni'matillah, la haula wala quwwata illa billahil `ali yil adzim,
berkat Rahmat dan ni'matnya penulis dapat menyelesaikan tugas skripsinya dengan lancar. Dan lebih sempurnanya dapat ridho dan barokah dari kedua orang tua serta guru, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Hasan Asy'ari dan ibu Siti Khotimah. Bapak dan ibu tercinta terimakasih atas segala do'a dan usahanya demi sukses anaknya. Tidak bosan selalu memberi semangat agar tercapai keinginan yang sudah di pilih penulis.
 2. Achmad zamroji dan Lailiatu Sa'adah. Saudara kandung tersayang yang telah terus memberi suport dan motivasi terus-menerus.
 3. Seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, kepada seluruh pimpinan, dosen yang telah memberikan kontribusi, baik motivasi, saran dan kritik sehingga skripsi dapat terselesaikan dengan baik.
 4. Al-Mukarrom Kh. Mawardi Abdullah Al-hafidz Lc.M.A yang terus memberikan motivasi dan cepat menyelesaikan tugas skripsinya agar bisa fokus ngajinya.
 5. Kepada teman-teman Baitul Qur'an al-fath yang telah bersedia meminjamkan leptopnya, terutama ust khanifan, gus ridho, gus adil, dan yek muhdor semoga teman-teman dibalas yang lebih baik oleh allah SWT.
- Dan untuk semuanya saja yang tidak bisa saya sebut satu persatu, penulis ucapkan *jazakumullah ahsanal jaza'*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan salah satu syarat program sarjana (S1) dengan lancar. Sholawat dan salam penulis haturkan kepada baginda agung Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat ke jalan yang terang benderang yakni addinul Islam.

Dengan do'a dan ikhtiar semaksimal mungkin kepada Allah SWT, penulis mengangkat judul skripsi yang berjudul **“Tafsir Basmalah Dalam Kitab Al-Ghunya Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani”** yang digunakan untuk memenuhi syarat untuk meraih gelar sarjana agama pada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Penulis juga menyampaikan banyak-banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua yang telah ikut andil dalam penyelesaian tugas ini dari awal hingga akhir, dengan ini penulis ucapkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag. M.M selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora.
3. Abdullah Dardum, S.Th.I, M.Th.I selaku ketua program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. H. Syukron Latif, M.A. selaku dosen Pembimbing Skripsi.

5. Segenap dosen dan karyawan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

6. Tim penguji Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
Semoga amal baik yang telah bapak/ibu, saudara/i berikan kepada penulis mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dijadikan implementasi kedepannya.

Penulis juga menyadari bahwasanya skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan, kemampuan dan pengetahuan. Dengan itu penulis mengharapkan segala bentuk masukan dan kritik sekecil apapun demi terciptanya karya yang lebih baik lagi. Dengan ini semoga Allah SWT selalu menerangi keberkahan kepada kita semua yang telah ikut berkontribusi dalam karya ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 20 Desember 2024



Muh. Munib Abdilah
NIM. U20191006

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Bagian ini diperlukan sebagai rujukan untuk menulis, ketika ada kalimat atau kata berbahasa Arab yang akan disalin dan dialihkan ketulisan latin. Pedoman transliterasi yang peneliti gunakan adalah pedoman terbitan Perpustakaan Nasional Amerika Serikat.

A. Konsonan

Prosen pengalihan dari tulisan Arab ke Latian adalah dengan menggunakan sistem lambang, dari setiap masing-masing huruf Arab memiliki lambang sendiri-sendiri, ada yang menggunakan lambang huruf, Sebagian lagi menggunakan tanda, dan ada yang menggunakan huruf yang digabung dengan tanda. Berikut adalah perincian dari lambing masing-masing huru Arab apabila di alihkan ke dalam tulisan Latin:

Tabel 0.1
Transliterasi Konsonan

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh

ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه ، ة	ه ، ة	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

B. Vokal

Dalam pembahasan vokal tidak jauh beda dengan vokal yang ada di Indonesia, yaitu terdapat dua jenis, vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal dalam bahasa Arab berbentuk simbol atau harakat, transliterasi nya kedalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Tabel 0.2
Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal ini ketika di alihkan ke dalam penulisan Latin atau bahasa Indonesia ditandai dengan simbol gabungan dua huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3
Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	Fathah & ya	Ai	a dan u
اِو	Fathah & wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah adalah vokal Panjang yang lambangnya berbentuk huruf dan harakat, transliterasinya berupa gabungan antara huruf dan tanda, sebagai tabel berikut:

Tabel 0.4
Transliterasi Vokal Panjang (Maddah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ...أ	Fathah & alif atau Ya	Ā	a & garis di atas
...ي	Kasrah & ya	Ī	i & garis di atas
...ؤ	Dammah & wau	ū	u & garis di atas

D. Ta'Marbutah

Terdapat dua jenis transliterasi dalam pengalihan ta'marbutah, yaitu:

1. Ta'Marbutah Hidup

Ketika ta'marbutah dalam posisi hidup atau berharakat, fathah, kasrah maupun dammah, maka kode transliterasinya berupa huruf "t."

2. Ta'Marbutah Mati

Ketika ta'marbutah dalam posisi mati atau berharakat sukun maka kode transliterasinya berupa huruf "h."

3. Ta'Marbutah Berupa Idhaffah

Apabila ta'marbutah berada diakhir kata, dan diikuti dengan kata yang berawalan *al*, sedang kedua kata tersebut pisah, atau dua kata berbeda, maka kode transliterasinya berupa huruf "h."

E. Tasydid

Tasydid yaitu berupa simbol atau dalam bahasa arab disebut harakat yang berbentuk menyerupai huruf "w" ketika ditransliterasikan kedalam huruf Latin maka ditandai dengan huruf dobel, misalkan huruf yang bertasydid adalah huruf "*mim*" maka transliterasinya "mm."

F. Kata Sandang

Kata sandang yang dimaksud adalah bacaan “Al” yang biasanya berada di awal kata, dan ketika masuk ke dalam transliterasi bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua jenis tanda yaitu:

1. Apabila Diikuti Huruf Syamsiyah

Apabila kata sandang diikuti dengan huruf syamsiyah, maka ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yang dilambangkan dengan huruf “l” dan dimasukkan kedalam huruf setelah kata sandang itu.

2. Apabila Diikuti Huruf Qamariyah

Apabila kata sandang diikuti dengan huruf qamariyah di transliterasikan sesuai dengan kaidah konsonan di atas yaitu dengan lambing huruf “al” tanpa di masukkan ke huruf setelah kata sandang.

Kata sandang penulisan transliterasinya akan bagaimanapun keadaannya akan tetap ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya, dan dihubungkan dengan tanda setrip (-).

G. Hamzah

Hamzah ketika ditransliterasikan kedalam bahasa Indonesia maka di tandai dengan simbol apostrof. Namun peraturan itu hanya berlaku apabila hamzah berada di akhir atau di tengah kata, dan apabila hamzah berada di awal kata maka di tandai layaknya huruf alif.

H. Penulisan Kata

Setiap kata ditulis secara terpisah, baik itu kalimat, fi'il, isim, maupun huruf, hanya beberapa kata yang penulisannya disambung karena sudah lazim

kata tersebut dirangkaikan, karena biasanya terdapat harakat atau huruf yang dihilangkan, sehingga kata tersebut disambung dengan kata yang berada disetelahnya.

I. **Huruf Kapital**

Pembahasan huruf kapital ini tidak ada sangkut pautnya dengan transliterasi Arab ke Latin, karena dalam tulisan arab tidak ada istilah huruf kapital. Dalam sistem penulisan, kaidah penulisan huruf kapital sesuai dengan apa yang berlaku dalam EYD, yaitu: ditulis diawal kata ketika menuliskan, nama orang, tempat, Lembaga, dan judul buku.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Muh.Munib Abdilah, 2023: *Tafsir Basmalah Dalam Kitab Al-Ghunyah Karya Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*

Kata kunci: Tafsir basmalah, tafsir sufi, syekh abdul qadir al-jailani

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman Syekh Abdul Qadir al-Jailani mengenai *basmalah* dalam konteks tasawuf dan spiritualitas. *Basmalah*, yang terdiri dari kalimat "Bismillahirrahmanirrahim", merupakan salah satu ayat penting dalam al-Qur'an yang mengandung makna mendalam. Bagi Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *basmalah* tidak hanya sekedar ucapan pembuka, melainkan juga sebuah simbol pengakuan akan keesaan Allah dan rahmat-nya yang meliputi seluruh aspek kehidupan. Melalui pendekatan tasawuf, Syekh al-Jailani memandang *basmalah* sebagai kunci untuk membuka pintu-pintu kebijaksanaan spiritual, yang menghubungkan seorang hamba dengan Tuhan secara langsung. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan menganalisis tafsir *basmalah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Hasil penelitian menunjukkan bahwa *basmalah* bagi Syekh al-Jailani tidak hanya sebuah kalimat, melainkan sebuah jalan menuju penguatan iman dan kedekatan dengan Allah SWT.

Fokus penelitian pada skripsi ini diantaranya: 1) Bagaimana tafsir *basmalah* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani? 2) Apa metode dan corak dalam penafsiran *basmalah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani? Tujuan penelitian ini: 1) mendeskripsikan tafsir *basmalah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani. 2) menjelaskan metode dan corak dalam penafsiran *basmalah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data di ambil dari media-media online maupun offline diantaranya tesis, skripsi, jurnal, artikel, e-book, buku-buku pendukung penelitian dan kitab-kitab tafsir yang terkait. Teknik analisis data ini menggunakan deskripsi-analisis yakni mendeskripsikan dan menganalisis penafsiran *basmalah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani beserta metode dan corak penafsirannya.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu 1) tafsir *basmalah* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab Al-Ghunyah li thalibi thariqil haq 'aza wajalla ini dalam menafsirkan menguraikan perhuruf yakni huruf ba' ada enam macam: bari', basir, basith, baqa', ba'its, bar. Huruf sin ada lima macam: sami', sayyid, sari'ul hisab, salam, satir. Huruf mim ada dua belas macam: malik, maalik, manan, majid, mu'min, muhaimin, muqtadir, muqit, mukrim, mania'am, mutafaddala, musowwir." 2) metode penafsiran menggunakan tahlili (analisis) dengan menggunakan corak (pendekatan) sufistik dan sumber penafsiran yang digunakan dengan tafsir bil- isyarah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	viii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori.....	12

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
C. Objek Penelitian	25
D. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	26
E. Analisis Data.....	28

BAB IV PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani.....	29
B. Tafsir Basmalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani.....	33
1. Tafsir huruf ba' dalam Basmalah.....	33
2. Tafsir huruf sin dalam Basmalah	40
3. Tafsir huruf mim dalam Basmalah.....	44
4. Tafsir Allah, Ar-rahman dan Ar-rahim dalam Basmalah.....	59
C. Metode dan Corak penafsiran Syekh Abdul Qadir al-Jailani	68
D. Pembahasan Temuan	70

BAB V PENUTUP

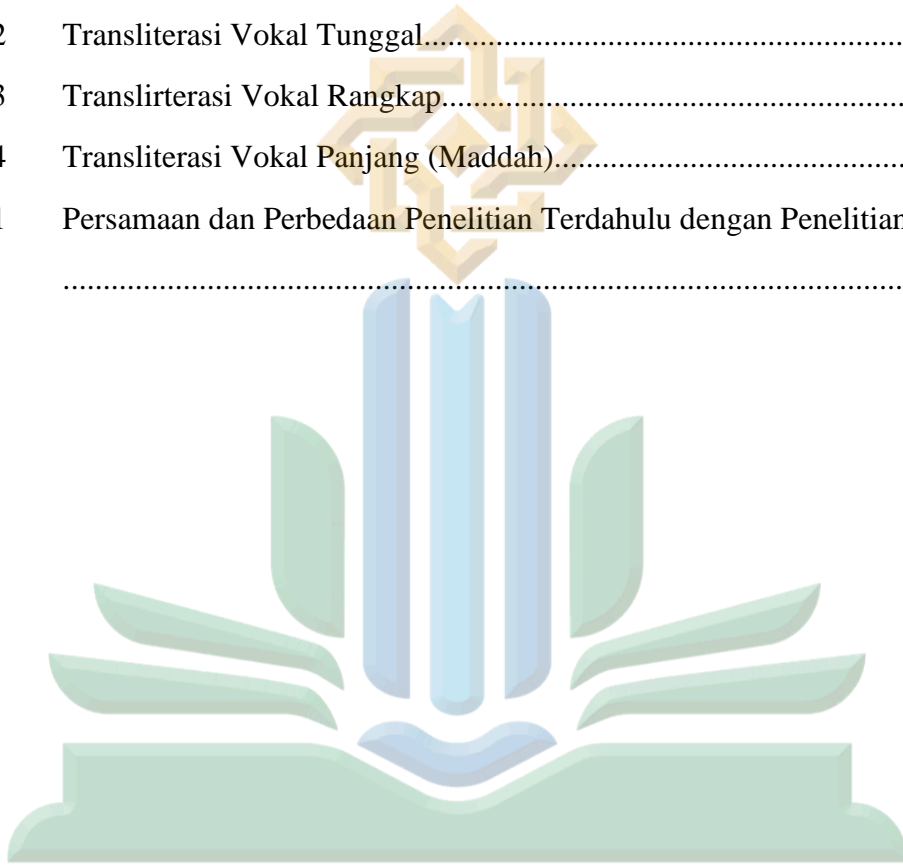
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
0.1	Ringkasan Perbedaan dan Persamaan Penelitian	viii
0.2	Transliterasi Vokal Tunggal.....	x
0.3	Translirterasi Vokal Rangkap.....	x
0.4	Transliterasi Vokal Panjang (Maddah).....	xi
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis	10



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat muslim sedunia, dengan kita belajar al-Qur'an mulai dari membaca, menulis dan menghafal, setelah menghafal ini juga belum cukup, harus di barengkan dengan pemahaman al-Qur'an dan penafsiran ayat nya serta penerapan pada kehidupan setiap insan manusia khususnya umat muslim. Secara umum al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rosul (yaitu nabi Muhammad saw) melalui malaikat jibril, dimulai dari surah al-fatihah dan diakhiri dengan surah an-nas. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang memiliki banyak manfaat bagi umat manusia.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh manusia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai rosul yang dipercaya menerima mukjizat al-Qur'an. Tafsir yang utama dan yang pertama dari al-Quran, tidak lain, ialah sunnah. Yaitu perkataan (aqwal) dan perbuatan (af'al) nabi dan perbuatan orang lain. Yaitu sahabat-sahabatnya, yang mereka kerjakan di hadapan beliau, lalu dibiarkannya saja tidak dicegahnya (taqrir). Itulah tafsir al-Qur'an yang pertama, Ini dijelaskan oleh Allah di dalam surat an-nahl, surat 16, ayat 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan telah kami turunkan kepada engkau peringatan, supaya engkau jelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka, supaya mereka semuanya berfikir." (Q.s an-nahl: (44): 15).²

Menurut al-Shabuniy tafsir merupakan kunci untuk membuka gudang simpanan yang terhimpun dalam al-Qur'an. Tanpa tafsir orang tidak akan dapat membuka gudang simpanan tersebut untuk mendapatkan mutiara dan permata yang ada di dalamnya. Itulah sebabnya tafsir menjadi kebutuhan yang begitu penting. Karena tanpa tafsir tentu tidak akan diperoleh pemahaman yang tepat terhadap berbagai ayat al-Qur'an.³ Selanjutnya peneliti akan memaparkan penafsiran *basmalah* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang notabnya seorang tokoh ulama fiqih yang ahli dalam bidang tasawuf, beliau juga menyandang gelar *Sultonul Auliya'* (rajanya para wali) pada masanya. *basmalah* dulunya ayat yang diperselisihkan oleh beberapa tokoh-tokoh tafsir, apakah *Basmalah* pada al-fatihah termasuk ayat atau bukan kecuali pada surah an-naml ayat 30. *basmalah* juga ayat yang memiliki faedah-faedah dan kesunnahan yang dapat dilakukan.

Sebagian ulama juga mengatakan, bahwa *basmalah* itu didalamnya ada rahasia tersembunyi, yang juga banyak diperselisihan oleh sebagian orang yang tidak setuju. Dalam kesempatan ini penulis juga akan mengupas beberapa

² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005), 272.

³ Muhammad abdul aziz al-Zarqaniy, *Manahil al irfan fi ulum al-qur'an* (mesir: Dar ihy al-kutub), 6-7.

persoalan yang menarik pada konteks penelitian ini dan nantinya yang akan dijabarkan pada isi penulisan skripsi. Tetapi penelitian ini lebih fokus terhadap tafsir *basmalah* dalam kitab *Al-Ghunyah li thalibi thoriqil haq 'azza wa jalla* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Dalam penelitian penulis tidak terlalu meluas membahas tentang perbedaan pendapat tersebut, yang kita tegaskan pada proses penelitian yang akan diteliti yaitu terkait penafsiran *basmalah* yang merucut pada kitab karya ulama besar Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam kitab *al ghunyah*. Ayat *bismillahirrahmanirrahim* itu memang tertulis dalam surat an-naml ayat 30. Diterangkan juga dalam sebuah hadis bahwasanya *bismillahirrahmannirrahim* adalah ibu al-Qur'an dan tujuh ayat yang di ulang-ulang. Berikut ini hadisnya yang dirawikan oleh ad-Daruquthni dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah saw.: "Apabila kamu membaca alhamdulillah yaitu surat al-fatihah bacalah *bismillahirrahmanirrahim*, maka sesungguhnya dia adalah ibu al-Qur'an dan tujuh yang diulang-ulang, sedang *bismillahirrahmanirrahim* adalah salah satu daripada ayatnya." (HR. Darulqutni)⁴

Adapun kesepakatan perbedaan beberapa pendapat penafsir ini, maka peneliti dalam penelitian ini ikut menggunakan, *basmalah* adalah ayat dalam al-fatihah di dalam menafsirkan *bismillahirrahmanirrahim* pada pembukaan al-fatihah dijadikan ayat yang pertama. Dan tidak mungkin

⁴ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz' I* (jakarta: pustaka panjimas, 1982), 74.

bismillahirrahmanirrahim di muka al-fatihah itu disebut sebagai satu ayat pembatas dengan surat yang lain, karena tidak ada Surat lain yang terlebih dahulu daripada surat al-fatihah. Karena itu maka *bismillahirrahmanirrahim* yang pada al-fatihah inilah yang kita tafsirkan lebih luas, sedangkan bismillah yang 112 surat lagi hanya akan di tuliskan terjemahannya saja. Sebab tentu saja membosankan kalau sampai 113 *bismillahirrahmanirrahim* ditafsirkan, dan 114 bismillah dalam dalam surat an-naml. Dan penelitian ini peneliti akan mengungkap penafsirannya yang terdapat dalam karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang di atas, dalam penelitian ini terdapat dua masalah yang menjadi pokok penelitian, yaitu:

1. Bagaimana tafsir *basmalah* dalam kitab al-ghunyah karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani?
2. Apa metode dan corak dalam penafsiran *basmalah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tafsir *basmalah* dalam kitab al-ghunyah karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani

2. Untuk mengetahui metode dan corak dalam penafsiran *basmalah* Syekh Abdul Qadir al-Jailan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazannah keilmuaan di dalam studi al-Qur'an dan tafsir terutama yang berkaitan dengan kajian tafsir. Diharapkan dapat menjadi salah satu perbandingan bagi peneliti lainnya, serta menambah pemahaman tentang tafsir *basmalah* dalam kitab al-ghunyah karya Syekh Abdul Qadir al Jailani.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang penelitian mengenai tafsir *basmalah* dalam kitab al-ghunyah karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani, serta menjadi pengalaman baru bagi peneliti untuk bekal kedepannya dalam meneliti sebuah penelitian.

b. Bagi instansi (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahcmad Siddiq Jember)

Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi secara lebih, baik dalam hal akademisi, terlebih untuk masyarakat luas. Selain itu juga untuk membantu peningkatan dan penghayatan serta pengamalan dan nilai-nilai yang terkandung pada *basmalah* dalam al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami sebuah istilah yang sering kali digunakan dalam sebuah penelitian, maka sangat diperlukan sekali adanya penjabaran makna atas istilah-istilah yang di gunakan dalam sebuah penelitian.

Adapun tafsir *basmalah* dalam judul penelitian ini adalah: uraian penafsiran lafadz *basmalah* dalam kitab *Al-Gunyah li thalibi thoriqil haq 'azza wa jalla* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Pada bab "Definisi Istilah" dalam skripsi penelitian yang berjudul "Tafsir *basmalah* dalam kitab al-Ghunyah karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani", penulis akan menjelaskan secara rinci istilah-istilah penting yang digunakan dalam konteks penelitian ini. Tujuan dari bab ini adalah memberikan pemahaman yang jelas mengenai istilah yang berkaitan dengan topik penelitian agar pembaca tidak kebingungan dalam mengikuti isi skripsi.

Basmalah adalah kalimat pembuka yang terdiri dari kata-kata "*bismillahirrahmanirrahim*" yang artinya "dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang". Kalimat ini digunakan dalam setiap surat di al-Qur'an kecuali dalam surat At-Taubah. *Basmalah* memiliki makna yang mendalam dan sering dijadikan objek tafsir untuk menggali lebih dalam tentang sifat-sifat Allah.

Al-Ghunyah adalah salah satu karya besar Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang berisi petunjuk spiritual dan tasawuf. Kitab ini merupakan penjelasan tentang cara mendekatkan diri kepada Allah, serta bagaimana

seorang hamba dapat mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan sejati. Dalam kitab ini, Syekh Abdul Qadir al-Jailani membahas berbagai aspek kehidupan, termasuk tafsir ayat-ayat al-Qur'an dan penjelasan tentang kalimat-kalimat tertentu, seperti basmalah.

Makna dalam konteks ini merujuk pada pemahaman terhadap suatu teks (dalam hal ini, *basmalah*) yang lebih dalam, baik secara linguistik maupun spiritual. Dalam tafsir *basmalah*, makna ini bisa mencakup penafsiran kata demi kata atau penafsiran yang lebih mendalam mengenai konteks atau hikmah dari kalimat tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini, dilakukan supaya mempermudah terhadap Langkah-langkah sistematis yang dibahas dan disusun secara logis didalam penelitian ini, agar dirasakan lebih fokus dan terarah sehingga mendapatkan hasil yang optimal, argumentatif dan rasional. Adapun sistematika pembahasannya terbagi menjadi dalam lima bab, Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

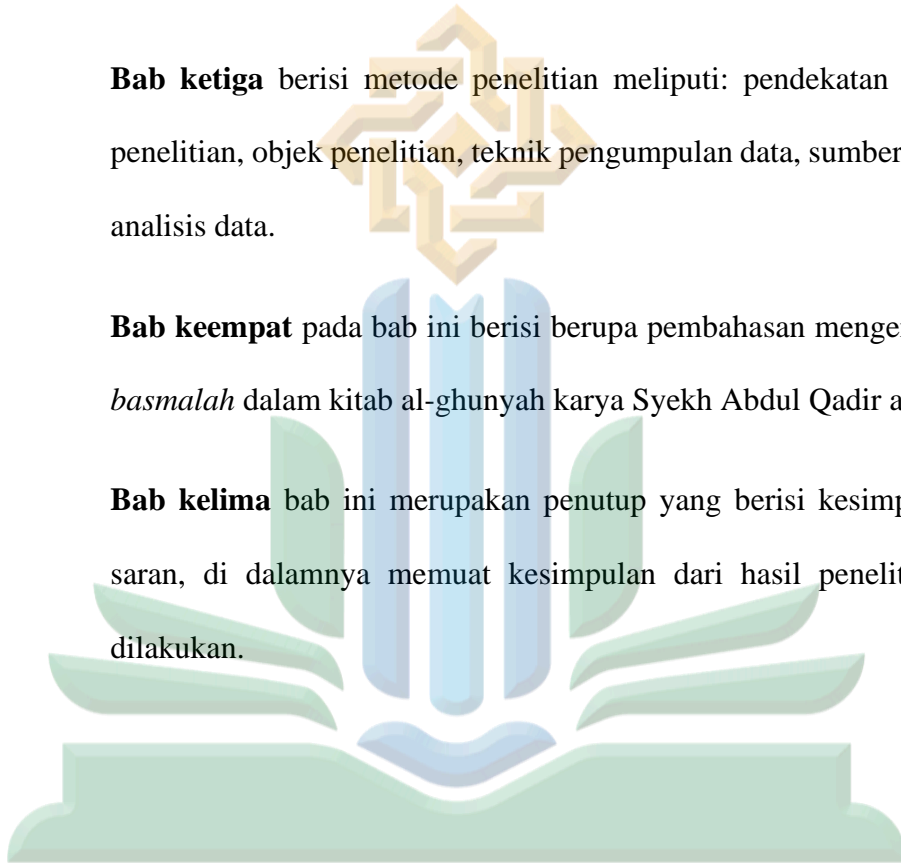
Bab pertama pada bab ini menjelaskan tentang pendahuluan yang berisikan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan yang terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua memaparkan tentang kajian pustaka yang meliputi: penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab ketiga berisi metode penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan analisis data.

Bab keempat pada bab ini berisi berupa pembahasan mengenai Tafsir *basmalah* dalam kitab *al-ghunyah* karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Bab kelima bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran, di dalamnya memuat kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Pembahasan mengenai tafsir *bismillahirrahmanirrahim* dalam kitab al-ghunyah karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani belum pernah ada sejauh yang di ketahui selintas jurusan Ilmu al-Qur'an dan tafsir. Penafsiran *basmalah* dalam kitab-kitab tafsir banyak diteliti oleh beberapa sarjana, bahkan dalam bentuk skripsi, thesis dan disertasi. Ditinjau dari tafsir *basmalah* penulis menemukan beberapa tulisan, diantaranya:

a.) Skripsi ini ditulis chomaruddin fitroni skripsi yang berjudul: "*Tafsir basmalah karya ahmad yasin asmuni*". Skripsi ini diteliti oleh mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, fakultas ushuluddin institut perguruan tinggi ilmu al-Qur'an jakarta tahun 2018. Penelitian ini membahas tentang kajian penafsiran *basmalah* karya ahmad asmuni.⁵

b.) Skripsi yang ditulis oleh muhammad fuadi yang berjudul: "*nilai-nilai pendidikan keluarga dari tafsir lafadz basmalah*". Skripsi diteliti oleh mahasiswa program studi pendidikan agama islam fakultas ilmu agama islam universitas islam indonesia tahun 2021. Penelitian ini membahas tentang

⁵ Chomaruddin fitroni, "*tafsir basmalah (karya ahmad yasin asmuni)*" (skripsi, institut perguruan tinggi ilmu al-quran jakarta, 2018)

keistimewaan lafadz *basmalah* dan nilai-nilai yang terkandung dalam *basmalah*.⁶

c.) Jurnal yang ditulis oleh saleuddin mattawang dari universitas islam negeri alauddin makassar yang berjudul: "*Penafsiran sahabat dalam tafsir at-thabari (analisis ayat basmalah)*" tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang penafsiran sahabat tentang penafsiran *basmalah* dalam kitab at-thabari.⁷

d.) Disertasi yang ditulis oleh Drs. M. Zainuddin, MA. Dari universitas islam indonesia sudan yang berjudul: (*syekh abdul qadir al-jailani tokoh sufi kharismatik dalam persudaraan tarekat*) tahun 2002. Disertasi ini membahas sejarah hidup pemikiran sufistik Syekh Abdul Qadir al-Jailani⁸

Berdasarkan data diatas, peneliti dapat menggambaranya dalam sebuah tabel tentang persamaan dan perbedaan agar mudah di pahami:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

NO	Judul beserta penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Tafsir <i>basmalah</i> karya ahmad yasin asmuni.	Penelitian ini juga sama	Penelitian ini fokus terhadap kajian

⁶ Muhammad fuadi, "*nilai-nilai pendidikan keluarga dari tafsir lafadz basmalah*" (skripsi, universitas islam indonesia 2021)

⁷ Salehuddin mattawang, "*penafsiran sahabat dalam tafsir at-thabari (analisis ayat basmalah)*" (skripsi, universitas islam negeri alauddin makassar 2021)

⁸ M. Zainuddin, "*syekh abdul qadir al-jailani tokoh sufi kharismatik dalam persudaraan tarekat*" (Disertasi universitas islam indonesia sudan 2002)

	Skripsi muhammad chomarudin fitroni (2018)	meneliti tentang tafsir <i>basmalah</i>	penafsiran <i>basmalah</i> karya ahmad asmuni.
2	Nilai-nilai pendidikan keluarga dari tafsir lafadz <i>basmalah</i> . Skripsi muhammad fuadi (2021)	Sama sama meneliti tafsir <i>basmalah</i>	Penelitian ini fokus terhadap keistimewaan lafadz <i>basmalah</i> dan nilai-nilai yang terkandung dalam <i>basmalah</i>
3	Penafsiran sahabat dalam tafsir at-thabari (analisis ayat <i>basmalah</i>). Jurnal risalah oleh salehuddin mattawang (2021)	Jurnal ini juga sama membahas tafsir <i>basmalah</i>	Penelitian ini membahas bagaimana penafsiran sahabat tentang penafsiran <i>basmalah</i> dalam kitab at-thabari.
4	syekh abdul qadir al-jailani tokoh sufi kharismatik dalam persudaraan tarekat. Disertasi Drs. M.	Disertasi sama membahas sejarah hidup dan pemikiran sufistik syekh	Penelitian ini membahas perjalanan hidup dan kharisma syekh

	Zainuddin, MA (2002)	abdul qadir al- jailani	abdul qadir al- jailani
--	-------------------------	----------------------------	----------------------------

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan secara seksama, penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Kesamaannya membahas tafsir *basmalah* sedang yang membedakan yaitu: penelitian ini lebih fokus terhadap tafsir *basmalah* dalam kitab-kitab Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang berada di kitab *al-ghunyah li talibi tariqil haq aza wajalla*.

B. Kajian Teori

a. Basmalah

Basmalah adalah salah satu ayat dalam al-Qur'an yang terdapat di dalam surah an-naml ayat 30 dan juga termasuk ayat dalam al-fatihah walaupun dengan demikian ada sebagian tokoh-tokoh al-Qur'an menganggap bahwa *basmalah* pada awal surah al-fatihah bukan termasuk

ayat. Pada penelitian ini peneliti memilih pendapat yang memakai *basmalah* termasuk ayat pada al-fatihah. Dan akan mengungkap penafsirannya yang terdapat dalam kitab karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Yang peneliti temukan ada dalam kitab *Al-Ghunyah li thalibi thoriqil haq 'azza wa jalla*.

Basmalah dalam kitab tafsir al-Munir (Marah labid) Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih, maha penyayang. (Al-Fatihah:

1) Huruf ba' yang mengawalinya adalah baha'ullah yang artinya keindahan Allah, huruf sin adalah sana'ullah yang artinya ketinggian Allah, sehingga

tiada yang lebih tinggi dari-nya; huruf mim adalah mulkullahi artinya kerajaanya, dan dia maha kuasa atas segala sesuatu. ba merupakan permulaan isim-nya bari'un dan başirun, yakni yang menciptakan dan maha melihat; sin permulaan isimnya yaitu sami'un yang artinya maha mendengar; mim permulaan isimnya yang menyebut majidun dan maliku, yakni maha pemurah dan maha kuasa; Alif merupakan permulaan isimnya yang menyebutkan Allah; lam permulaan isimnya yang menyebut latif, yakni maha lembut (halus); ha' permulaan isimnya yang menyebut hadi, artinya yang memberi petunjuk; ra permulaan isimnya yang menyebut razzaq, artinya maha pemberi rezeki; ha permulaan isimnya yang menyebut halim, artinya maha penyantun, nun permulaan isimnya yang menyebut nafi' dan nur, artinya yang memberi manfaat dan cahaya.⁹

Basmalah dalam kitab tafsir wahbah az-zuhaili maknanya aku memulai dengan menyebut nama Allah, mengingatkannya, dan menyucikannya sebelum melakukan apa pun, sambil memohon pertolongan kepadanya dalam segala urusanku, sebab dialah tuhan yang disembah dengan benar, yang luas rahmatnya, yang rahmatnya meliputi segala sesuatu; dialah yang memberi segala kenikmatan, baik yang besar maupun yang kecil; dialah yang senantiasa memberikan karunia, rahmat, dan kemurahan.¹⁰

⁹ Muhammad imam Nawawi, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)* Al-Baqarah 1 s.d. Al-Imran 91 (Jilid 1), Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, Cetakan ke 2, 2017) 4.

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwan, dkk Cet. I; Jakarta: Gema Insani 2013) 42.

Basmalah dalam tafsir Musthafa al maraghi kata al-ismu, dalam bahasa arab berarti kata yang menunjukkan pada suatu dzat seperti Muhammad, manusia dan lain sebagainya. Atau bisa menunjukkan kepada sesuatu yang bersifat maknawi, misalnya ilmu, adab dan lain sebagainya. Allah swt. telah menganjurkan kepada kita agar mensucikan nama Allah ketika membaca al-Qur'an.¹¹

Allah adalah isim 'alam, khusus ditujukan kepada yang wajib disembah secara benar. Nama ini tidak boleh digunakan untuk selain Allah. Pada masa Jahiliyyah, jika bangsa arab ditanya mengenai siapakah yang menciptakan bumi dan langit, mereka memberikan jawaban "Allah". Dan jika mereka ditanya apakah "tuhan" lata dan 'uzza dapat menciptakan sesuatu seperti Allah, mereka akan menjawab, "tidak". Kata ilah, adalah isim (nama) yang ditujukan setiap yang disembah baik haq maupun bathil, kemudian, kata ini banyak di gunakan untuk sesembahan yang haq.

Rahman artinya suatu gejolak jiwa yang penuh dengan perasaan kasih sayang terhadap lainnya, kemudian, kata ini dipakai untuk Allah. Berarti Allah bersifat rahman dan rahim. Kata rahman, pengertiannya menunjukkan kepada dzat yang menunjukkan bukti-bukti rahmah berupa kenikmatan-kenikmatan dan kebajikan-kebajikan.

Sedang kata rahim, menunjukkan sumber rahmah, dan kata rahim menunjukkan sifat yang tetap ada pada Allah. Apabila Allah disifati dengan

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1974) 34.

sifat rahman, hal ini dipahami secara bahasa bahwa Allah itu adalah pemberi kenikmatan. Tetapi sifat rahman ini tidak bisa dipahami wajib bagi Allah untuk selamanya. Tetapi jika setelah sifat rahman itu Allah disifati dengan sifat ar-rahim, maka dapat diketahui bahwa Allah mempunyai sifat yang tetap dan selamanya, yakni rahim. Sebagai bukti adalah kasih sayang yang berlaku selama-lamanya. Kedua sifat ini pun mempunyai pengertian lain dengan yang dinisbatkan kepada makhluk. Dengan demikian, menuturkan kata rahim setelah kata rahman merupakan bukti bahwa Allah selalu melimpahkan rahmatnya kepada seluruh hamba secara tetap. Sebab, sifat-sifat tersebut selalu mengiringi Allah untuk selamanya. Hal ini pun dapat diketahui berdasarkan susunan bahasa yang menunjukkan dawam (tetap) dan istimrar (terus menerus).¹²

b. Tafsir Tahlili

Metode penafsiran (manhaj), tafsir dibedakan ke dalam empat macam, yang menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawî yaitu: tafsir tahlili, tafsir ijmâlî, tafsir muqâran, dan tafsir mawdhû'î.¹³ Tafsir tahlili (analisis), yaitu metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat dan ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit-banyak melakukan analisis di dalamnya. Kitab-kitab tafsir

¹² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi (Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1974) 35.

¹³ Abd, al-hay al-farmawi, al-bidayah fi al-tafsir al-mawdhû'iy: dirasah al-manhajiyah mauwdhu'iyah (matba'ah al-fadharah al-'arabiyah). (Jakarta utara, PT raja grafindo persada, 1994), 11.

pada masa-masa awal pembukuan tafsir hampir atau bahkan semuanya menggunakan metode tahlili, baik dalam bentuk tafsir bi al-ma'tsûr (seperti tafsir al-Thabari), tafsir bil-ra'y (seperti tafsir al-Râzî), maupun tafsir isyârî (seperti tafsir al-Naysâbûrî). Yang dimaksud dengan metode analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung kosakata ayat berdasarkan arti yang dikehendaki, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya, dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.¹⁴

Metode tahlili (analisis) dalam penafsiran (tafsir) adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami makna suatu teks al-Qur'an dengan cara menganalisis kata, kalimat, dan struktur teks tersebut secara

mendalam. Metode ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang tersirat di balik teks tersebut dengan memperhatikan konteks dan struktur bahasa arab, serta faktor-faktor eksternal lainnya. Berikut adalah beberapa langkah dalam metode tahlili dalam penafsiran al-Qur'an:

1. Studi Bahasa Arab (Lugah)

¹⁴ Mawardi Abdullah *Ulumul Qur'an* Cetakan II: November, Pustaka Pelajar Yogyakarta 2014, 167-168.

Langkah pertama dalam metode tahlili adalah mempelajari bahasa Arab dengan mendalam. Hal ini mencakup analisis terhadap kata-kata, bentuk kata, gramatika, dan struktur kalimat dalam Al-Qur'an. Penting untuk memahami makna harfiah atau sederhana dari setiap kata dalam ayat.

2. Analisis Gramatikal (Nahwu dan Sharaf)

Menganalisis susunan kalimat (nahwu) dan perubahan bentuk kata (sharaf) dalam ayat Al-Qur'an. Misalnya, mengenali perbedaan antara bentuk kata kerja (fi'il), kata benda (ism), dan kata sifat (sifat) dalam ayat, serta bagaimana hal ini mempengaruhi makna.

3. Penyelidikan terhadap Asbababun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat)

Memahami konteks sejarah di balik turunnya suatu ayat (asbab al-nuzul) sangat penting untuk penafsiran yang akurat. Ini dapat membantu untuk memahami alasan atau kejadian tertentu yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut.

4. Analisis Konteks (Tafsir al-Ma'ani)

Menganalisis makna ayat dengan memperhatikan konteks sekitarnya. Hal ini mencakup hubungan antar ayat yang membentuk sebuah tema atau pesan keseluruhan.

5. Penerapan Qawa'id Tafsir (Kaidah-kaidah Tafsir)

Menggunakan prinsip-prinsip tafsir yang sudah mapan untuk membantu menafsirkan ayat. Ini termasuk prinsip-prinsip seperti: Nasikh dan Mansukh (ayat yang menghapus dan yang dihapus), Mujmal dan

Mufassar (yang umum dan yang rinci), Mutashabih dan Muhkamat (ayat yang samar dan jelas).

6. Analisis terhadap Gaya Bahasa (Balaghah)

Menganalisis penggunaan gaya bahasa yang digunakan dalam ayat, seperti metafora, kiasan, dan majas (figura bahasa), untuk memperdalam pemahaman tentang pesan yang disampaikan dalam ayat tersebut.

7. Menggunakan Tafsir-Tafsir Klasik dan Modern

Membaca tafsir-tafsir yang sudah ada, baik yang klasik seperti Tafsir al-Tabari, al-Qurtubi, atau al-Razi, maupun tafsir modern yang bisa memberikan perspektif baru dalam menafsirkan teks.

8. Membandingkan antara Ayat dengan Hadis Nabi Muhammad SAW

Kadang-kadang, pemahaman tentang suatu ayat dapat diperjelas dengan merujuk pada hadis yang berkaitan. Ini membantu untuk memahami bagaimana Nabi Muhammad menjelaskan atau mengamalkan ayat tersebut.

9. Penerapan Ilmu-ilmu Lain (Ilmu Tafsir)

Menggunakan disiplin ilmu lain yang mendukung penafsiran Al-Qur'an, seperti ilmu Ushul Fiqh (dasar-dasar fiqh), ilmu Aqidah, dan sejarah Islam untuk lebih mendalam dalam menganalisis ayat.

c. Tafsir Sufi

Selain dua sumber utama dalam menafsirkan al-Qur'an-tafsir riwa'i (bil ma'tsur) dan aqli (bir ra'yi) sebagian kalangan masih menambahkan satu

sumber lagi: menafsirkan al-Qur'an berdasarkan intuisi seorang sufi. siapa sufi itu, seorang yang telah berpengalaman dalam mengarungi dunia tasawuf atau dunia olah batin. Ia memandang setiap teks ayat al-Qur'an bukan dari lahiriahnya tapi dari arti nuansa alam spiritualnya.¹⁵ Penafsiran seperti ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan ulama. Mereka yang kontra mengatakan bahwa penafsiran model seperti ini akan menghilangkan daya pijak kehidupan yang nyata, karena selalu dibawa ke alam rohani. Dan mereka yang setuju mengatakan bahwa ayat-ayat yang mengandung arti lahiriah semestinya mempunyai tujuan-tujuan spiritual. Seperti juga shalat. Jika hanya memperhatikan perilaku lahiriah (gerakan tubuh semata) akan kehilangan ruhnya, yaitu menghadapkan semua perhatian kepada Allah semata dalam bentuk khusyuk.

Ada lagi pendapat yang menerima panafsiran seperti ini dengan beberapa catatan dan persyaratan, di antaranya sebagai berikut: *Pertama*, jangan sampai penafsiran model ini menghilangkan makna lahir dari teks al-Qur'an. *Kedua*, makna sufi yang diambil harus mempunyai makna penunjang dalam ajaran Islam. *Ketiga*, makna yang dipaparkan tidak bertentangan dengan syariat dan akal. *Keempat*, tidak boleh memonopoli penafsiran bahwa penafsiran itu sebagai satu-satunya penafsiran terhadap ayat yang sedang ditafsirkan. *Kelima*, jangan sampai penakwilannya

¹⁵ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, cetakan 1 Penerbit pt Qaf media, Jakarta selatan: 2019, 181.

terlampau jauh yang bisa membingungkan masyarakat. Harus ada korelasi yang signifikan antara penakwilannya dan arti lahiriah ayat tersebut."¹⁶

Tafsir sufistik adalah penafsiran yang dilakukan oleh tokoh sufi dengan menampilkan isyarat-isyarat yang terdapat dalam al-Qur'an termasuk corak penafsiran yang berlatar belakang tasawuf, banyak sedikitnya penafsirannya pasti menyertakan sifat-sifat ke tasawufnya. Ada juga beberapa pendapat yang tidak setuju kepada tafsir isyari karena menghilangkan makna dahirnya. Tetapi dalam penafsirannya Syekh Abdul Qadir al-Jailani ini tidak menghilangkan sifat-sifat dahirnya, jadi antara dahir dan bathinya seimbang.

d. Tafsir isyari

Dilihat dari sumber pengambilan atau orientasi penafsirannya, tafsir dapat dibedakan dalam 3 macam atau aliran besar, yaitu bi riwayat, bi dirayah, dan bi isyarah. Berikut ini akan diuraikan secara singkat ketiga macam tafsir tersebut.¹⁷

1. Tafsir bi al-riwayah disebut juga dengan tafsir bi al-manqûl atau bi al-ma'tsûr. 170
2. Tafsir bi al-dirayah, disebut juga bi al-ra'y atau bi al-ma'qul.171

¹⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, cetakan 1 Penerbit PT.Qaf media, (Jakarta selatan: 2019)183. lebih jelas (adz-Dzahabi, *at-Tafsir wal-Mufas sirân*, 2/274.

¹⁷ Uun Yusufa, "*Ulumul Qur'an*" Cetakan I: Oktober 2013 Penerbit: STAIN Jember Press. 170-171

3. Tafsir bi al-isyârah adalah mentakwilkan al-Qur'an dengan mengesampingkan makna lahiriahnya karena ada isyarat (in- dikator) tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang- orang yang memiliki ilmu suluk dan tasawuf. Tetapi, besar kemungkinan pula memadukan antara makna isyarat yang bersifat rahasia itu dengan makna lahir sekaligus.¹⁷² Syarat- syaratnya¹⁸ adalah:

- a) tidak menafikan makna lahir dari makna-makna yang ter- kandung dalam redaksi ayat,
- b) tidak mengklaim sebagai satu-satunya penafsiran yang benar tanpa mempertimbangkan makna tersurat,
- c) tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang dan lemah,
- d) tidak bertentangan dengan dalil syara' maupun aqli, dan
- e) ada pendukung dalil syar'i yang memperkuat

Di antara kelompok sufi ada yang mendakwakan bahwa riyadah (latihan) rohani yang dilakukan seorang sufi bagi dirinya akan menyampaikannya ke suatu tingkatan di mana ia dapat menyingkap kan isyarat-isyarat kudus yang terdapat di balik ungkapan-ungkapan Qur'an, dan akan tercurah pula ke dalam hatinya, dari limpahan gaib, pengetahuan subhāni yang dibawa ayat-ayat. Itulah yang disebut tafsir isyari. Setiap ayat mempunyai makna zahir dan makna batin. Yang zahir ialah apa yang segera mudah dipahami akal pikiran sebelum yang lain, sedang yang batin ialah

¹⁸ Uun Yusufa, “*Ulumul Qur'an* 172

isyarat-isyarat tersembunyi di balik itu yang hanya nampak bagi ahli sulūk. Tafsir isyari ini jika memasuki isyarat-isyarat yang samar akan menjadi suatu kesesatan, tetapi selama ia merupakan istinbat yang baik dan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh zahir bahasa arab serta didukung oleh bukti kesahihannya, tanpa pertentangan, maka ia dapat diterima.¹⁹

e. Tasawuf

Pengertian tasawuf secara umum adalah usaha untuk membersihkan jiwa, memperbaiki ahlak dan mencapai ihsan. Ada juga yang mengatakan tasawuf adalah aspek sepiritual atau ihsan atau aspek ahlak dan ihsan. Dengan berkembangnya zaman dan membentuk kecenderungan para penganutnya tasawuf menjadi dua arah yang mempunyai pengaruh dalam penafsiran al-Qur'an diantaranya: taswuf nadzari ini mengkaji al-Qur'an sesuai ajaran-ajaran mereka atau lebih ke makna-makna batinnya saja yang nampak dan penafsirannya sering keluar dari arti dahirnya. Yang kedua tasawuf 'amali ini bisa di katakana seimbang antara makna dahir dan batinnya, juga tidak teralu berlebihan seperti tasawuf nadzari.

Dapat digaris bawahi penafsiran seperti ini dapat diterima selama memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: tidak menafikan makna dahirnya, didukung oleh dalil syara' tertentu, tidak bertentangan dengan syara' dan akal, dan penafsir tidak boleh mengklaim bahwa itulah satu-satunya tafsir

¹⁹ Mannā Khalil al-Qattān, (*Mabahis fi 'Ulumil Qur'an*), cetakan ke-3, tahun 1973, diterbitkan oleh Mansyurat al-Asr al-Hadis. Diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir AS. Diterbitkan oleh PT. Pustaka Litera AntarNusa. 495.

yang dimaksud dan menafikan sepenuhnya arti dahir, akan tetapi harus mengakui arti dahir terlebih dahulu.²⁰ Penafsiran menggunakan corak tafsir sufistik bukan hal yang baru. Ada beberapa corak penafsiran menurut abd hay al-farmawi ada tujuh corak, salah satunya yaitu al-tafsir sufi.

Apabila yang dimaksud dengan tasawwuf adalah perilaku ritual yang dilakukan untuk menjernihkan jiwa dan menjauhkan diri dari kemegahan duniawi melalui zuhud, kesederhanaan dan ibadah, maka yang demikian merupakan hal yang tidak diragukan lagi, jika tidak dikatakan sangat disukai. Akan tetapi dewasa ini "tasawwuf" telah menjadi filsafat teoritis khusus yang tidak ada hubungannya dengan wara, takwa dan kesederhanaan, serta filsafatnya pun telah mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan islam dan akidahnya. Inilah yang kami maksudkan dengan tasawwuf dalam pembahasan ini, dan ini pula yang mempunyai pengaruh terhadap tafsir Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

²⁰ Abd, al-hay al-farmawi, al-bidayah fi al-tafsir al-mawdu'iy: dirasah al-manhajiyah mauwdu'iyah (matba'ah al-fadharah al-'arabiyah). (Jakarta utara, PT raja grafindo persada,1994), 18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Berdasar pada karakteristik data kualitatif (*naratif*) dan kuantitatif (angka) maka penelitian kepustakaan memiliki akar kualitatif yang sangat kuat. Secara umum penelitian kualitatif berlatar alam (*field research atau natural research*). Sedangkan penelitian kepustakaan (*library research*) berlatar ruang perpustakaan atau buku-buku yang akan dikaji dalam sebuah penelitian, maka logikanya bagaimana setting alamiah kualitatif dapat ditransformasi ke dalam ruang perpustakaan yang berisi bahan-bahan pustaka.

Jika difokuskan pada cara memperoleh data -pada penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dalam

konteks penelitian kepustakaan yang dimaksud dengan wawancara atau observasi, adalah interaksi peneliti dengan buku atau bahan pustaka. Peneliti tidak boleh begitu saja memercayai apa pun yang ditemukan dalam buku atau bahan pustaka, namun sebaliknya, harus meragukan, mengumpulkan data-data pendukung, melakukan pengujian, dan membuktikan (tesis, antitesis, dan sintesis). Bukti yang dimaksud adalah bukti yang bersifat teoretik, karena penelitian kepustakaan termasuk dalam jenis basic research (penelitian yang bertujuan teoretik) berbeda dengan penelitian terapan yang bertujuan praktis atas masalah nyata atau menjelaskan kebutuhan praktisi secara langsung dan

spesifik.²¹ Dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif; yaitu penelitian yang bekerja pada tataran analitik, bersifat "*perspectif emic*", atau memperoleh data bukan berdasarkan apa pun yang dipikirkan oleh peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoretik yang dikaji.

Metode penelitian adalah prosedur dalam melakukan penelitian sehingga dapat diperoleh kesimpulan ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada bagian ini memiliki peran yang sangat penting menemukan alur penelitian, sebab metode penelitian menunjukkan sistematika penelitian yang dilakukan. Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian library reasearch atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.²²

Menurut Sumardi Suryabrata Teori-teori dan konsep-konsep pada penelitian ini umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograp, dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang digarap. Hasil

²¹ Amir hamzah, *Metode penelitian kepustakaan library research* (Depok: rajawali pers, 2022), 7-8.

²² M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian.²³

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan kepenelitian pustaka (*library research*) karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survai maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian. Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang bagaimana tafsir *basmalah* dalam kitab al-ghunyah karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah penafsiran *basmalah* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Penentuan objek penelitian ini untuk mempermudah peneliti dalam mencari data, penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi dan sampel digunakan untuk melakukan generalisasi dalam metode kualitatif. Dengan ini peneliti dapat terfokus dalam mengkaji dan meneliti penafsiran *basmalah* Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

²³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 66.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

pengumpulan data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel, sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya." Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah deskriptik-analisis secara khusus metode deskriptik adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat. Sementara itu metode analisis adalah Analisa data yang sudah dikumpulkan agar diperoleh suatu gambaran yang bermanfaat dari semua data yang dikumpulkan. Jadi deskriptik analitik yaitu mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisa untuk menemukan jawaban dari persoalan yang dikemukakan.

Dalam penelitian ini sebenarnya akan melibatkan beberapa literatur.

Literatur yang dimaksud berdasarkan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, setidaknya terdiri dari dua kategori, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data (Pustaka) dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Data Primer yaitu "suatu data yang yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya".²⁴ Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.²⁵

- a. "Data primer merupakan data yang dikumpulkan berdasarkan interaksi langsung antara pengumpul dan sumber data. Diperoleh melalui keterangan- keterangan, penjelasan dari kitab dan berhubungan secara langsung dengan penelitian skripsi. Sumber data primer merupakan rujukan utama yang akan digunakan penelitian. Dalam penelitian ini data primer diperoleh melalui kitab *Al-Ghunya li Thalibi Thariqil-Haq Aza Wajala* karya Syekh Abdul Qadir al-Jaiani. Hal ini dikarenakan objek utama dalam penelitian ini adalah naskah kitab tafsir *basmalah* dalam kitab karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani.
- b. Data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. dengan yang aslinya. "Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder ini misalkan dari buku, kitab, jurnal, internet dan sebagainya. Kemudian data sekunder ini diambil dari sumber-sumber yang berkaitan atau berhubungan dengan tema yang diteliti, beberapa referensi yang digunakan sebagai pembantu penelitian Selain itu data sekunder pada penelitian ini juga bersumber dari buku-buku

²⁴ "Louis Gootshalk, *Understanding History a Primer Historical Method*, (Jakarta: Ui Press 1985), Penerjemah Nugroho Noto Susanto, 32.

²⁵ Marzuki, *Metodologi Penelitian Riset*, BPEF VII. (Yogyakarta, 1997), 55.

atau karya-karya kitab tafsir lain yang memiliki pokok pembahasan yang sama dengan penelitian.

D. Analisis data

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode *deskriptif- analisis* yang berarti analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, tanpa campur tangan pihak peneliti.²⁶ Usaha pemberian deskripsi atas fakta yang diartikan, lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi intepretasi, dan refleksi. Dengan menggunakan metode deskriptif-analisis, kajian ini meneliti tafsir *basmalah*, dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari kitab *al-ghunya li thalibi thariqil haq 'aza wajala* karya Syekh Abdul Qadir al-Jaiani.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

²⁶ Siswantoro, *metode Penelitian Sastra* (Surakarta: University Press, 2004), 49.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Syekh Abdul Qadir al- Jailani

1. Abdul al-Qadir lahir di Gilan, Iran, bertepatan dengan bulan ramadhan 470 H/1077 M. Kelahiran Abdul Qadir pada usia ibunya yang sedang lanjut, dianggap sebagai berkah tuhan. Diceritakan pula bahwa Abdul Qadir tidak pernah menyusu pada siang hari selama bulan ramadhan, Abdul Qadir kehilangan ayahnya pada usia muda. Ia kemudian diasuh dan dididik kakek dari pihak ibunya yang juga saleh. Menginjak usia 17 tahun, ia dikirim ke baghdad untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Tokoh alim terbesar dan mistikus islam yang saleh ini mengembuskan nafasnya yang terakhir pada 11 rabi'us sani 561 H/1166 M, dalam usia 91 tahun. Wafatnya menyedihkan seluruh dunia islam, tetapi teladan hidup dan ajarannya senantiasa menerangi setiap hati kaum muslimin sampai sekarang.²⁷

Ibunya, Ummul Khair Fatimah bint al-Syekh Abdullah Sumi, keturunan Rasulullah SAW. melalui cucu terkasihnya, Husain, menuturkan, "anakku, Abdul Qadir, lahir di bulan ramadan. Pada siang hari bulan ramadan, bayiku itu tak pernah mau diberi makan." Dikisahkan, pada bulan ramadan, ketika Abdul Qadir masih bayi, orang-orang tak dapat melihat hilal karena tertutup awan. Akhirnya, untuk menentukan

²⁷ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka* (Jakarta: Pustaka Firdaus 2003),131-133.

awal puasa, mereka mendatangi rumah Ummul Khair dan menanyakan apakah bayinya sudah makan hari itu. Saat mengetahui bahwa anak itu tak mau makan, mereka yakin bahwa waktu ramadan masih ada maksudnya belum masuk waktu syawal. Nama lengkap Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah, Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Jankidaous bin Musa al Tsani bin Abdullah bin Musa al Jun bin Abdullah al Mahdhi bin Hasan al mutsanna bin Hasan bin Ali ra bin Abu Thalib. Ibunya, Syarifah Fatimah binti Sayid Abdillah al-Shuma'i al-Zahid bin abi Jamaluddin Muhammad bin Sayid Thahir bin Sayid abi al-Atha' Abdullah bin Sayid Kamaluddin Isa bin Alauddin Muhammad al-Jawad bin Sayid Ali Rihda bin Sayid Musa.²⁸

Syekh Abdul Qadir tampil sebagai contoh penting yang menunjukkan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban suci atas setiap muslim dan muslimah, dari buaian hingga liang lahat. Ia telah mengungguli sufi terbesar pada zamannya. Ia hafal Al-Quran dan belajar tafsir kepada Ali Abul Wafa al-Qayl, Abul Khaththab Mahfuzh, dan Abul Hasan Muhammad al- Qadhi. Menurut sebagian sumber, ia belajar kepada Qadhi Abu Sa'id al-Mubarak ibn Ali al-Muharrami, ulama ternama pada zamannya di bagdad. Meski Hadhrah Abdul Qadir belajar tasawuf dari Syekh Hammad al-Dabbas dan memasuki jalan tarekat melalui-nya, ia sendiri dianugerahi jubah darwis, simbol jubah Rosulullah SAW.

²⁸ Al-Barzanji, Al-Lujjain Al-Dain, terjemah Muslih Abdurrahman, Al-Burhani, jilid II (Semarang Toha Putera, tt), 14.

Sungguhpun demikian, ia tak sampai meninggalkan sunah rosul. Pada usia lanjut ia pun kawin dan mempunyai empat istri yang shalehah. Dari keempat istri itu ia mempunyai empat puluh Sembilan (49) anak, dua puluh Putera (20) dan selebihnya (29) puteri. "²⁹

2. Pengaruh dan Karya

Waktu yang banyak diisi dengan mengajar dan bertaushiah membuat Syekh tidak cukup waktu untuk menumlis dan mengarang. Bahkan, bisa jadi beliau tidak begitu tertarik di bidang ini. Pada tiap disiplin ilmu, karya-karya Islam sudah tidak bisa dihitung lagi. Bahkan, sepertinya perpustakaan tidak butuh lagi diisi buku baru. Yang dibutuhkan masyarakat justru saran seorang yang bisa meluruskan bengkok dan membenahi kesalahan masyarakat saat itu. Inilah yang memanggil suara hati Syekh. Ini pula yang menjelaskan pada kita mengapa tidak banyak karya yang ditulis Syekh. 'Majid Ursan Kaylani, Hakadza Zhahara Jabal Shalah al- Din. Ini buku yang sangat penting. Penulisnya sangat serius menggarapnya. Memang ada banyak buku dan artikel yang dinisbahkan pada Syekh sebagai penulisnya. Namun, yang sepakati penisbahan sebagai karya syekh ada tiga: (1) al-Ghunya; (2) al-Fath al-Rabbani; (3) Futuh al-Ghayb.

²⁹ Abdul Qadir Jailani, Futuh al-Ghaib, terjemahan Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1985), 35-36.

Boleh dibilang, bahwa semua karya-karya al-Jailani adalah karya sufistik. Oleh karena itu tepat kalau beliau dianggap tokoh sufi yang ahli syari'at. Sebagaimana yang pernah dikatakan sendiri, bahwa hakikat tanpa dilandasi syari'at adalah batal. Sekali kali al-Jailani tidak pernah mempunyai sikap hidup yang mengasingkan diri, dalam arti membenci dunia, tidak kawin dan bersikap seperti pendeta (rahbaniah) tetapi ia menolak untuk menikmati keinginan-keinginan (syahwat dunia yang menimbulkan tenggelam dan asyiknya hati, sehingga mengakibatkan lupa terhadap penciptanya (Allah swt).³⁰

Beliau sangat memegang sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya dunia itu diciptakan untukmu (manusia), sedangkan kamu sekalian diciptakan untuk akhirat." Dengan kata lain ia tidak melarang seseorang memiliki atau menguasai dunia, tetapi ia melarang seseorang dikuasai dunia dan diperbudaknya. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam konsepsi wacananya: "Kuasailah dunia, jangan dikuasai olehnya, milikilah dunia, jangan dimiliki dunia, setirlah dunia, jangan diperbudak olehnya, ceraikanlah dunia, jangan kau diceraikan olehnya,, janganlah engkau dibinasakan olehnya, tasarufkanlah dunia, karena sabda Nabi Muhammad SAW, Sebaik-baik harta adalah harta hamba yang shaleh."³¹

³⁰ Abdul Qadir Jailani, *Futuh al-Ghaib*, wacana ke-66, 185.

³¹ Abdul Qadir Jailani, *Al-Fath al-Rabbani*, wacana ke-21, dalam *al-Nadwi, Rijal al-Fikri wa'l-Da'wak fi'l-Islam*. (Kuwait: Dar al-Qalam, 1979), 275.

B. Penyajian Data dan Analisis

1) Penafsiran *Basmalah* dalam kitab al-ghunyah karya Syekh Abdul Qadir al-Jailani

Dalam kitab al-Ghunyah Syekh Abdul Qadir al-Jailani, Abu Bakar al-Warraq berkata: *bismillah* adalah salah satu taman surga, dan setiap hurufnya ada penjelasannya yang mendalam.³² Dalam kitab al-ghunyah ini ada beberapa penafsiran *basmalah* berdasarkan huruf. Yang pertama huruf ba' ada enam penafsiran: bari', basir, basith, baqa', ba'its, bar. Yang kedua huruf sin ada lima: sami', sayyida, sari'ul hisab, salam, satir. Yang ketiga huruf mim ada dua belas: malik, maalik, manan, majid, mu'min, muhaimin, muqtadir, muqit, mukrim, ma na'ama, mutafaddal, musowwir. Berikut ini penafsiran *basmalah* dalam kitab al-ghunyah:

a) Penafsiran huruf ba' ada enam macam:

- 1) باريء خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (الخالق الباري)³³

Syekh menafsirkan huruf *ba'* dalam kitab al-ghunyah yang pertama yaitu *bari'* yang secara ma'na berarti yang mengadakan sedangkan beliau menafsirkan lebih dengan maksud bahwa sesuatu yang bermula didunia ini pasti ada yang membuat dengan artian bahwa

³²Abdul Qadir Al-Jailani “*Al-ghunyah litalibi thariqil haq aza wajalla*” (1) Al-Tabari 1/41-42, dan Al-Maudu'at 1/204., 220.

³³ Abdul Qadir Al-Jailani “*Al-ghunyah litalibil thariqil haq aza wajalla*” 221.

semua yang diciptakan harus mengetahui siapa yang menciptakan dan harus taat dengan perintah yang yang diberikan dan menjahui larangannya.

Al-Alamah Syekh Imam Nawawi al Bantani dalam kitab tafsirnya Al-Munir (*Marah Labid*) bahwasanya kata *kholiqul bari'* adalah (Dialah Allah yang menciptakan) yakni yang menentukan apa yang dia adakan, sehingga hal ini berta'alluq kepada pelaksanaan kehendaknya yang telah terdahulu, *bari'* (yang mengadakan) yakni yang memunculkan makhluk dari tidak ada menjadi ada, sehingga hal ini berkaitan dengan pengaruh kekuasaan yang berkreasi membentuk segala kekhususan yang ada pada makhluk-makhluk itu.³⁴ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman al-Asyqar beliau mengatakan: *bari'* yakni maha pencipta segala sesuatu. Segala yang hidup maupun mati pasti ada yang menciptakan³⁵ yakni yang membentuk rupa. Ibnu katsir menafsirkan *bari'* yaitu apabila dia menghendaki sesuatu tinggal mengatakan

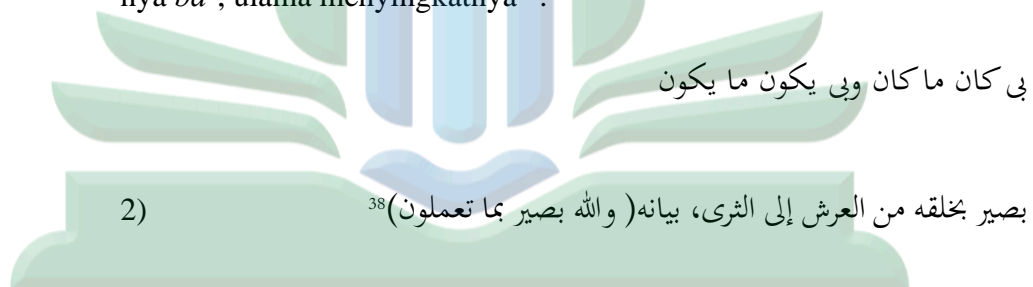
kepadanya, "Jadilah kamu," maka jadilah dia sesuai dengan gambaran yang dikehendaki dan rupa yang dipilihnya. Seperti yang disebutkan

³⁴ Muhammad Imam Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2017), 359-360.

³⁵ Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir 25*

dalam ayat lain, (dalam bentuk apa saja yang dia kehendaki, dia menyusun tubuhmu', dalam Qs Al-Infithar: 8)³⁶

Bahwasanya kata *bari'* dalam *basmalah* menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan beberapa ulama tafsir yang lain sama maknai menciptakan, ini mengingatkan agar tetap ingat, bahwasanya sesuatu yang di ciptakan itu pasti ada yang menciptakan. Dalam ceramahnya ulama Qur'an yang viral sekarang ini, kh. Bahaudin nur salim al-hafidz (gus baha') mengatakan: pendapat ulama masyhur mengatakan bahwa rahasia al-Qur'an itu disimpan di *basmalah*, *basmalah* yang sembilan belas huruf itu disimpan lagi di huruf *ba'* dan huruf *ba'* disimpan di titik nya *ba'*, ulama menyingkatnya³⁷:



Penafsiran ma'na *ba'* yang kedua yakni *basir*, bahwasanya Allah swt selalu mengawasi semua makhluknya terus menerus tanpa istirahat dan tidur. Perbuatan yang dhohir ataupun yang ghoib. Dapat diartikan setiap perbuatan yang diniatkan bathin maupun dhahir,

³⁶ Ibnu katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* li'Ibni Katsir, yang di tahqiq oleh Musthfa as-sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad Fash al-Ajami, Ali Ahmad Abdul Baqi. Hasan Abbas Quthb, (Vol I, Muassasah Qurtubah, Kairo, cet I. 2000), 116.

³⁷ <https://youtu.be/FVhYWIDcwbA?si=xhh6WeNZEwVgUMYN> menit 33.40-34. 00 tahun 19 mei 2020.

³⁸ Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 221

manusia lain tidak mengetahui tetapi Allah sudah mengetahui terlebih dahulu, dengan ini diharapkan dapat membantu perbuatan yang baik dilakukan, dapat juga diartikan bahwa manusia hanya sebagai wayang yang diawasi dan bisa kapanpun sang pembuat wayang melakukan sesuatu ataupun lainnya.

Semoga manusia benar-benar yakin dengan membaca *basmalah* selalau mengingat Allah dalam sesuatu pekerjaan yang kita lakukan, Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi) “Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan”.(Qs.al-hujarat: (18), 49)³⁹

3) باسط رزق خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (الله يبسط الرزق لمن يشاء ويفقدر)⁴⁰

Beliau menjelaskan ma'na huruf *ba'* yang ketiga yakni *basit* syekh mengartikan dengan Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia dibandingkan dengan kehidupan di akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (Ar-ra'd: 26)⁴¹ (Allah meluaskan rezeki) yakni menjadikannya luas (bagi

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsisir al-Qur'an, (Jakarta, 2005), 517.

⁴⁰ Al-Jailani “Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 221

⁴¹ Muhammad Imam Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, (Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2017). 308.

apa yang dikehendaknya) di antara hamba-hambanya (dan menyempitnya) Allah memberikan rezeki yang cukup kepada siapa yang dikehendaknya tanpa melebihkannya sedikit pun.

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa sesungguhnya pembukaan pintu rezeki di dunia itu tidak ada kaitanya dengan kekafiran dan keimanan, tetapi berkaitan semata-mata (dengan kehendak Allah. Karena sesungguhnya adakalanya Allah meluaskan rezeki bagi orang kafir sebagai istidraj bagi yang bersangkutan. Selain itu, adakalanya Allah menyempitkan rezeki orang mukmin sebagai ujian bagi kesabarannya dan untuk menghapuskan dosa- dosanya, oleh karena itu dunia ini adalah negeri ujian.

4) باق بعد فناء خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه
(ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام)⁴²

Beliau menjelaskan ma'na huruf *ba'* yang keempat yakni *baqa'* yang terdapat pada surah ar-rahman. Syekh Imam Nawawawi al-Bantani dalam kitab tafsirnya memiliki arti (tetapi wajah tuhanmu tetap kekal) hai orang yang mendengar, yang dimaksud dengan wajah ialah zatnya. (yang memiliki kebesaran) yakni kebesaran yang tidak dapat dijangkau oleh akal dan kemuliaan, yakni anugerah yang sempurna. Sifat jalal Allah memberikan pengertian bahwa selain dia adalah fana, dan sifat ikram Allah memberikan pengertian bahwa Allah kekal.

⁴² Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 221

Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain melalui firmanya *كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ* tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah (Al-Qashash: 88). Melalui ayat ini Allah Swt. menerangkan sifat yang maha mulia, bahwa tuhan yang mempunyai keagungan dan kemuliaan. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa tuhan yang harus diagungkan dan tidak boleh durhaka terhadapnya, dan tuhan yang harus ditaati tidak boleh ditentang. Semakna pula dengan ayat lainnya yang menyebutkan: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru tuhan mereka di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan Allah SWT” (Al-Kahfi: 28).

5) *باعث الخلق بعد الموت من العرش إلى الثرى للثواب والعقاب*
*(وأن الله يبعث من في القبور)*⁴³

Beliau menjelaskan ma'na huruf *ba'* yang kelima yakni *baitis* yang terdapat dalam surah al-hajj, *baitis* bermakna hari kebangkitan, mengingatkan kepada makhluknya bahwa setelah kematian kelak manusia akan dihidupkan kembali untuk mempertanggung jawabkan amal yang pernah dilakukan di dunia. dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya. Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur setelah mematikan-nya. Maksudnya, Allah mengembalikan mereka menjadi hidup sesudah tubuh mereka

⁴³ Al-Jailani “*Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla* 221

hancur, dan menciptakan kembali mereka sesudah tiada. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat lain melalui firmanNya dalam surah yasin ayat 78-80.

6) بار بالمؤمنين من العرش إلى الثرى، بيانه (هو البر الرحيم)

Beliau mengartikan huruf *ba'* yang ke enam ini yakni *bar* dengan menukil ayat al-Qur'an surah At-tur berikut:

إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلُ نَدْعُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الرَّحِيمُ

Sesungguhnya kami menyembahnya sejak dahulu. Sesungguhnya hanya Allah yang maha luas kebajikannya lagi maha penyayang.” (Qs. At-thur:28)

Syekh Imam Nawawi mengartikan *innahu huwal barrur rahim* dengan (“Sesungguhnya dialah yang maha melimpahkan kebaikan)⁴⁴

dengan ma'na tersebut manusia dapat selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada hambanya, tidak tahu nikmat itu datang nya liwat

apa saja bisa contohnya seperti kehidupan sehari-hari yang makhluknya mendapatkan nikmat oksigen setiap hari tanpa diminta bayaran oleh

Allah SWT, coba saja oksigen diberhentikan sebentar maka manusia akan tidak bisa hidup. Maka dari itu manusia harus tetap bersyukur atas

nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

⁴⁴ *Tafsir Al-Munir (Marah Labid.)*, 210

b) Penafsiran huruf sin ada lima macam:

- 1) سَمِيعٌ لِأَصْوَاتِ خَلْقِهِ مِنَ الْعَرْشِ إِلَى الثَّرَى، بَيَانُهُ (أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ)⁴⁵

Beliau mengartikan huruf *sin* yang pertama ini yakni *sami'* terdapat dalam surah az-zukhruf, *sami'* dalam ayat ini bermakna sesuatu percakapan yang serahasia mungkin akan diketahui oleh Allah swt, belum sampai percakapan, dari niat saja Allah sudah mengetahui apa yang akan dilakukan begitu juga perbuatan yang secara terang-terangan. Malaikat tanpa henti dan terus mencatat suatu amal perbuatan mereka, baik yang besar maupun yang kecil. Terdapat dalam firman Allah swt:

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ ۗ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

Ataukah mereka mengira bahwa kami tidak mendengar rahasia dan bisikan mereka? sebenarnya (kami mendengar) dan utusan-utusan kami (malaikat) mencatat di sisi mereka. (Az-zukhruf: 80)⁴⁶

- 2) سَيِّدٌ قَدْ أَتَىٰ سَعْدَةَ مِنَ الْعَرْشِ إِلَى الثَّرَى، بَيَانُهُ (اللَّهُ الصَّمَدُ)

Beliau mengartikan huruf *sin* yang kedua dengan *as-shamad* penafsiran ini mengingatkan kepada manusia bahwa sesuatu jabatan yang tinggi akan berakhir. Dengan ini jangan pernah menyombongkan

⁴⁵ Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 221

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005), 495.

diri karena memiliki jabatan yang tinggi, padahal sesuatu ini hanyalah fana, yang tetap abadi yakni Allah swt yang sudah tertera dalam surah al-ikhlas diatas. *Allah husshamad* Allah adalah tuhan yang untuk atas bergantung kepadanya segala sesuatu.”⁴⁷ Allah maha esa dengan kemuliaan dan keagungannya, tidak ada penyerupanya, tidak ada sekutu baginya. Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud semua makhluk hanya bergantung kepada Allah dalam kebutuhan dan sarana mereka.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah tuhan yang maha sempurna dalam perilakunya, maha mulia yang maha sempurna dalam kemuliaannya, maha besar yang maha sempurna dalam kebesarannya, maha penyantun yang maha sempurna dalam sifat penyantunya, maha mengetahui yang maha sempurna dalam pengetahuannya, dan maha bijaksana yang maha sempurna dalam kebijaksananya. Allah yang maha sempurna dalam kemuliaan dan akhlaknya. Hanya Allah Swt yang berhak memiliki sifat ini yang tidak layak bagi selain-nya. Tiada yang dapat menyamainya dan tiada yang setara denganya, maha suci Allah yang maha esa lagi maha menang.

As-shamad makna yang paling mencakup dengan isi kandungan nama ini adalah bahwa dia maha sempurna dalam sifat-sifatnya, yang

⁴⁷ Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma* 230.

mana dibutuhkan oleh semua makhluknya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, *as-shamad* adalah yang sempurna ilmunya, yang sempurna kelembutannya, yang maha sempurna kemuliaannya dan yang sempurna kuasanya hingga akhir yang disebutkan dalam atsar ini. Ini berarti bahwa Allah tidak membutuhkan semua makhluk-makhluknya, Karena dia sempurna. Telah datang juga penjelasan bahwa *as-shomad* adalah tempat bergantung makhluk-makhluk dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Berarti semua makhluk membutuhkan Allah yang sempurna dalam sifat-sifatnya yang mana semua makhluk-makhluk membutuhkan pertolongan kepadanya.

3) سريع الحساب مع خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (والله سريع الحساب)

Beliau mengartikan huruf *sin* yang ketiga dengan *sari'ul hisab* terdapat dalam (Qs. An-nur:39). Sesuatu amal yang manusia lakukan akan dihisab atau dipertimbangkan. Sebanyak suatu amal atau perbuatan maka banyak pula pertanggung jawaban. Semoga hamba yang melakukan perbuatan baik mendapat keridhaan dan keberkahan Allah swt, berikut firman Allah yang menunjukkan arti *sari'ul hisab*:

وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup, dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-nya. (An-Nur: 39)⁴⁸

4) سلام سلم خلقه من ظلمه من العرش إلى الثرى، بيانه (السلام المؤمن)⁴⁹

Beliau menjelaskan huruf *sin* yang ke empat yakni *salam*, yakni sifat Allah yang menginginkan manusia ini menjadi sejahtera, aman, sentosa, damai dan selamat di dunia dan akhirat. Allah yang menyejahterakan semua makhluknya, dan tidak ingin manusia itu celaka. Kata *as-salam* dekat dengan al-mukmin karena kesejahteraan itu dekat dengan keamanan. Jadi jika sebuah masyarakat mereka hidup sejahtera, maka kondisi mereka akan lebih dekat dengan rasa aman, tenteram dan damai. Jika masyarakat suatu negeri hidup sejahtera, dengan sendirinya angka kriminalitas akan turun. Jika sebuah negeri ingin aman, kembalilah kepada Allah karena dialah al-mukmin, Yang memberi dan membuat rasa aman. Jika berharap kepad orang lain, pasti yang ada hanya kekecewaan dan kesengsaraan ujungnya.

5) سائر ذنوب عباده من العرش إلى الثرى، بيانه (غافر الذنب وقابل التوب)

ج م ب ع ر غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005), 355.

“Yang mengampuni dosa dan menerima taubat lagi keras hukuman-nya (Qs. Gafir/al-mu’min (3) 39).⁵⁰

Beliau menjelaskan ma’na huruf *sin* yang kelima yakni *satir* Allah mengampuni dosa para kekasihnya dan menerima taubat mereka, serta siksaan yang sangat berat bagi para musuhnya. (yang mempunyai karunia) pasti akan mendapat hidayah yakni memiliki kenikmatan yang diberikan kepada para hambanya yang sebenarnya bukan hak mereka, namun hanya karena kemurahannya. (tiada tuhan yang berhak disembah) selain dia. Hanya kepadanya kembali (semua makhluk), dan hanya kepadanya kembali, dan itu terjadi pada hari akhir. Yang mengampuni dosa dan menerima tobat. (al-mu’min: 3). Serta mengampuni dosa-dosa yang telah lalu dan menerima tobat di masa mendatang bagi orang yang bertobat kepada-nya dan tunduk patuh kepadanya

c) Penafsiran huruf mim ada dua belas macam:

1) ملك الخلق من العرش إلى الثرى، بيانه (الملك القدوس)

Beliau menjelaskan ma’na huruf *mim* yang pertama ini dengan *al-malik* yakni berdasarkan firman Allah;

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ
الْمُهَيِّمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ

⁵⁰ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara

Penerjemah/Pentafsir al-Qur’an, (Jakarta, 2005), 467.

Artinya: “Dialah Allah yang tiada rabb (yang berhak disembah) selain dia, raja, yang maha suci, yang maha sejahtera, yang mengaruniakan keamanan, yang maha memelihara, yang maha perkasa, yang maha kuasa, yang memiliki segala keagungan. mahasuci, Allah dari apa yang mereka persekutukan.” (al-Hasyr: 23)⁵¹

Perbedaan lafadz al-Malik, al-Maalik, al-Maliik, dan al-Maaliik dalam konteks tafsir merujuk pada nuansa dan pengertian yang lebih mendalam dari setiap kata yang digunakan dalam al-Qur'an, meskipun secara bahasa mereka merujuk pada makna "raja" atau "penguasa". Berikut penjelasan perbedaan tafsir dari setiap lafadz tersebut:

Al-Malik: "yang maha merajai", atau "yang maha menguasai".

Penjelasan kata "al-Malik" merujuk pada pemerintahan dan kepemilikan secara umum. Allah sebagai al-Malik adalah penguasa yang memiliki segala sesuatu di langit dan di bumi tanpa ada sekutu atau yang setara dengannya. Ini menunjukkan kesempurnaan kekuasaannya. Contoh dalam Al-Qur'an: "tangan Allah yang ada di atas tangan mereka" (Qs. Al-Fath: 10) menunjukkan kepemilikan dan kekuasaannya.

Al-Maalik: "pemilik atau Penguasa", penjelasan "al-Maalik" lebih menekankan pada kepemilikan atau hak kepemilikan atas sesuatu. perbedaan dengan "al-Malik" terletak pada penekanan bahwa dia adalah pemilik sejati dari segala sesuatu, dan tidak ada yang bisa

⁵¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005), 548.

memiliki selain dia. Contoh dalam al-Qur'an pada surat al-Fatihah (3), kata "Maalik" digunakan untuk menunjukkan Allah sebagai penguasa hari pembalasan: "Malik (Maalik) yawmiddin" yang berarti "penguasa hari pembalasan".

Al-Maliik: "yang maha mulia, yang maha tinggi dalam kekuasaannya". Penjelasan "al-Maliik" merupakan bentuk variasi yang lebih jarang ditemukan, tetapi kata ini menunjukkan kemuliaan dalam kekuasaan dan ketinggian derajat penguasaannya. Ini menggambarkan bahwa Allah tidak hanya penguasa, tetapi juga yang maha mulia dalam pemerintahannya. konteks: dalam bahasa arab, bentuk al-Maliik bisa digunakan untuk menunjukkan keagungan atau kedudukan tinggi dalam suatu kepemilikan atau kekuasaan.

Al-Maaliik: Variasi lain yang lebih mirip dengan "al-Maalik", menekankan pada kepemilikan yang menguasai secara mutlak.

Penjelasan: meskipun jarang digunakan dalam al-Qur'an, lafadz ini bisa dipahami sebagai bentuk penegasan ekstra dalam penguasaan dan kepemilikan terhadap segala sesuatu. Dapat juga merujuk pada kelimpahan yang tidak terbatas dalam kepemilikannya.

Ringkasan Perbedaan:

Al-Malik: menekankan pada kekuasaan dan penguasaan secara umum.

Al-Maalik: menekankan pada kepemilikan dan hak mutlak sebagai pemilik.

Al-Maliik: menekankan pada kemuliaan dalam penguasaan dan kedudukan tinggi dalam pemerintahan.

Al-Maaliik: Variasi dari "al-Maalik", menekankan kelimpahan dalam kepemilikan.

Dengan memahami perbedaan ini, kita bisa lebih mendalam memahami bagaimana Allah menggambarkan Diri-Nya dalam berbagai sisi penguasaan, kepemilikan, dan kemuliaan dalam tafsir Al-Qur'an.

Keempat nama ini menunjukkan bahwa Allah maha memiliki kekuasaan maksudnya, Allah adalah penguasa (pemilik) segala sesuatu yang mengatur semuanya, tanpa ada satupun makhluk yang dapat menghalangi atau merintang. ⁵² Beribadah kepada Allah *al-malik* yaitu dengan cara mematuhi perintah dan larangannya dengan cara mengikhlaskan beribadah hanya kepadanya saja. Karena hanya Allah yang memerintah dan melarang, memberi dan menahan, mematikan dan menghidupkan, maha raja yang mengatur segala sesuatu. Allah tempat meminta perlindungan, keselamatan dunia akherat.

Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu bahwa rasulullah shallallahu ‘alaihi wassallam bersabda, Barangsiapa mengucapkan *laa ilaha illallah wahdahu laa syarikalah lahul mulku walahul hamdu wahuwa ‘ala kulli syai’in qodir* (tidak ada sesembahan yang berhak disembah

⁵² Abdurrazaq, “*ensiklopedia Asmaul husna*”, menyelami samudra makna asmaul husna dan tata cara pengamalannya dalam ibadah, pustaka imam asy syafi’i, 211.

selain Allah yang maha esa, tidak ada sekutu baginya, miliknya segala kekuasaan dan baginya segala pujian, dan dialah yang maha kuasa atas segala sesuatunya) dalam sehari seratus kali, itu sama pahalanya dengan membebaskan sepuluh hamba sahaya dan dituliskan untuknya seratus kebaikan, serta dihapuskan dari dirinya seratus kejelekan (dosa).⁵³ Tidak ada seorangpun yang datang membawa amal yang lebih baik daripada yang ia bawa, kecuali ada orang yang beramal lebih banyak daripada dirinya.⁵⁴

2) مالك خلقه من العرش إلى الثرى بيانه (قل اللهم مالك الملك)⁵⁵

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang ke dua ini dengan *al-maalik* adapun nama Allah *al-maalik* terdapat dalam al-Qur'an surah al-fatihah

مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ Artinya: Pemilik (Penguasa hari pembalasan). Beberapa

firman lain menyebutkan penjelasan lafadz *al-maalik* terdapat dalam qs.

al-imran berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Jember

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ
مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Katakanlah, “wahai rabb yang mempunyai kerajaan, engkau berikan kerajaan kepada orang yang engkau kehendaki dan engkau cabut kerajaan dari orang yang engkau kehendaki. engkau muliakan orang yang engkau kehendaki dan engkau hinakan orang yang engkau

⁵³ Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al Fikr. 1981. Zuhri, Muh. Telaah Matan Hadis. Yogyakarta: LESFI. 2003. 502

⁵⁴ Muhammad Imam Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)* 86

⁵⁵ Al-Jailani “*Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla* 222

kehendaki. di tangan engkaulah segala kebajikan. sesungguhnya engkau maha kuasa atas segala sesuatu.” (ali imran: 26).⁵⁶

Ibnu Qayyim mengartikan *al-malik* dialah yang berhak memerintah dan melarang, dia mengatur makhluknya dengan firman dan perintahnya, maka inilah perbedaan dari nama Allah *al-malik* dan *al-maalik* dimana nama Allah *al-maalik* adalah dia yang mengatur dengan perbuatannya, sedangkan nama Allah *al-malik* maksudnya adalah pengatur dengan perbuatan dan perintahnya.⁵⁷

3) ⁵⁸ منان على خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (بل الله يمن عليكم)

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang ketiga dengan *manan*, yang terdapat pada ayat berikut:

يَمْنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا ۗ قُلْ لَا تَمْنُوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُمْ

(Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, “Janganlah merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu). (Qs. al-hujarat: 17)

Maksud ayat tersebut yakni mereka menganggap bahwa keislaman mereka adalah kenikmatan yang mereka berikan kepadamu, dengan mengatakan kepadamu: “kami mendatangimu dengan membawa

⁵⁶ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur’an, (Jakarta, 2005), 53.

⁵⁷ Ibnu Qayyim, *Bada’iul Fawaid* (dar al kuttub al islamiyah bairut lebanon 1994).4/972.

⁵⁸ Al-Jailani “*Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla* 222

barang-barang dan keluarga, dan kami tidak memerangimu sebagaimana bani ini dan bani itu yang memerangimu. Janganlah kalian menganggapnya sebagai kenikmatan yang kalian berikan kepadaku. Selanjutnya ayat ini menjadi penjelas dari huruf *mim* pada lafadz *basmalah* dalam kitab al-ghunyah, berikut ini ayatnya:

بَلِ اللّٰهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ اَنْ هَدَاكُمْ لِلْاِيْمَانِ اِنْ كُنْتُمْ صَادِقِيْنَ

(Sebenarnya, dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan, jika kamu adalah orang-orang yang benar. (Al-Hujurat: 17).

Maksud ayat diatas Allah telah memberi kalian taufik agar menerima agama islam dan melapangkan dada kalian untuk itu dan benar dalam apa yang kalian anggap dan Allah lah yang memberi kalian nikmat.⁵⁹

4) مجيد على خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (ذو العرش المجيد)⁶⁰

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang keempat dengan lafadz *majid*

dalam qs. (al-buruj:15) ذُو الْعَرْشِ الْمَجِيدُ (pemilik 'arasy lagi maha mulia) yakni yang memiliki 'arasy yang besar lagi tinggi di atas semua makhluk.

⁵⁹ Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* mudarris tafsir Universitas Islam Madinah 121.

⁶⁰ Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 222

5) مؤمن آمن خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (وآمنهم من خوف)

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang kelima dengan lafadz *mu'min* yakni yang terdapat dalam suran al-quraisy berikut:

الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ

“Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut” (Qs. Al-Quraisy:4).

Maksudnya menolong diatas kabaikan dan ketakwaan dan memerintah dalam kebaikan dan melarang dari kemungkaran, juga berdakwah kepada Allah di atas ilmu, kesantunan dan keteguhan, dan hendaknya menjalin persaudaraan yang erat. Wajib bagi kita, terlebih bagi penuntut ilmu, jika terjadi perselisihan di antara mereka, mereka duduk bersama untuk bermusyawarah dan berdiskusi dengan tenang yang bertujuan mencapai kebenaran, dan jika sudah jelas kebenaran bagi seorang insan, wajib baginya mengikutinya, tidak boleh membela

pendapatnya, karena dia bukanlah pembuat syari'at yang terbebas dari kekeliruan, sampai mengatakan, bahwa pendapatnyalah yang benar, dan selannya adalah keliru. Bagi seorang insan yang beriman, menjadi seseorang yang keadaanya sesuai yang Allah inginkan darinya. Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasulnya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang

urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan rasulnya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata."(QS. Al-Ahzab: 36)⁶¹

Ayat tersebut menjelaskan Allah telah memberikan karunia keamanan dan banyak kemurahan kepada mereka, maka hendaklah mereka menyembahnya dengan mengesaknya semata, tiada sekutu baginya. Dan janganlah mereka menyembahnya dengan yang lainya, baik berhala maupun patung atau lain-lainnya yang mereka persekutukan denganya. Karena itulah barang siapa yang memenuhi perintah ini, maka Allah menghimpunkan baginya keamanan di dunia dan keamanan di akhirat nanti dan barang siapa yang durhaka kepadanya, maka Allah Swt. mencabut keduanya dari dia. Sebagaimana yang disebutkan dalam qs. an-nahl berikut:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِنْهُمْ فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمُ الْعَذَابُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya dengan melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka seorang rasul dari mereka sendiri, tetapi mereka mendustakannya;

⁶¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005),423.

karena itu mereka dimusnahkan azab dan mereka adalah orang-orang yang zalim. (An-nahl: 112-113)⁶²

Adapun sifat *al-mukmin* maksudnya adalah Allah yang maha memberi dan membuat keamanan. *al-mukmin* juga berarti Yang memberi amanat. Allah pernah memberikan amanat al-Qur'an kepada langit dan gunung-gunung, namun mereka tidak sanggup memikulnya. hingga Allah memberi amanat al-Qur'an itu kepada manusia. Jika ditarik ke dalam kata mukminnya orang beriman, artinya mereka (orang beriman) adalah yang memberi keamanan dan membuat suasana aman bagi lingkungan sekitarnya karena mereka yang telah diberi amanat berupa al-Qur'an dari yang maha memberi amanah dan maha memberi dan membuat keamanan, jadi bukan hanya sekadar orang yang yakin dan percaya kepada Allah.

6) مهيمن اطلع على خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه المؤمن المهيمن)

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang keenam dengan lafadz *muhaimin* terdapat dalam surah al-hasyr. Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah dia maha menyaksikan semua makhluk-nya tentang amal perbuatan mereka. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa dia maha mengawasi mereka.⁶³

⁶² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005), 280.

⁶³ Muhammad Imam Nawawi Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir (Marah Labid)*, 116.

7) مقتدر على خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (في مقعد صدق عند مليك مقتدر)⁶⁴

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang ketujuh dengan lafadz *muqtadir* terdapat dalam surah di tempat di dalam surga yang tidak mengandung kebatilan maupun dosa. Maksudnya yakni berkuasa untuk melakukan apa yang dia kehendaki, tidak ada sesuatu yang dia tidak mampu. Mereka didekatkan di sisinya dengan penuh kemuliaan.

8) مقيت على خلقه من العرش إلى الثرى بيانه (وكان الله على كل شيء مفيتا)

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang kedelapan yakni *muqit* yang terdapat dalam surah an-nisa berikut:

مَنْ يَشْفَعُ شَفْعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا

“Barangsiapa yang memberikan syafa’at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya.”

Yang dimaksud dengan pemberi syafa’at disini adalah orang yang menyuruh dan menganjurkan orang lain untuk mengerjakan suatu perintah. Adapun syafa’at yang baik adalah syafa’at dalam kebaikan dan ketaatan, maka barangsiapa yang menganjurkan untuk berbuat kebaikan agar mendapat manfaat maka baginya bagian pahala darinya dan an barangsiapa yang menganjurkan untuk berbuat keburukan seperti menyebarkan aib orang lain maka baginya bagian dosa dari hal tersebut.⁶⁵ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقِيتًا Allah maha kuasa atas segala

⁶⁴ Al-Jailani “*Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla* 222

⁶⁵ Ibnu katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim* 35

sesuatu (Qs. An-nisa (85)). Menurut Ibnu Abbas, Ata, Atiyah, Qatadah, dan Matar Al-Warraq, yang dimaksud dengan *muqit* ialah yang maha memelihara. Menurut mujahid, lafaz *muqit* artinya maha menyaksikan. Menurut riwayat yang lain darinya, makna yang dimaksud ialah maha menghitung. Sa'id ibnu Jubair, As-Saddi, dan Ibnu Zaid mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah yang maha kuasa. Menurut Ibnu Kasir, makna yang dimaksud ialah yang maha mengawasi. Menurut Ad-Dahhak, *al-muqit* artinya yang maha memberi rezeki. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahim ibnu Mutarrif, telah menceritakan kepada kami Isa ibnu Yunus, dari Ismail, dari seorang lelaki, dari Abdullah ibnu Rawwahah, bahwa ia pernah ditanya oleh seorang lelaki tentang makna firmanNya: Allah maha kuasa atas segala sesuatu. (An-nisa: 85) maka ia menjawab bahwa Allah membalas setiap orang sesuai dengan amal perbuatannya.

9) مكرم أولياءه من العرش إلى الثرى، بيانه (ولقد كرمنا بني آدم)⁶⁶

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang kesembilan dengan lafadz *mukrim* terdapat dalam surah al-isra' berikut:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى
 ٤ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sungguh, kami telah memuliakan anak cucu adam dan kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada

⁶⁶ Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 222

mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Qs. Al-Isra: 70)⁶⁷

(Dan sesungguhnya telah kami muliakan anak-anak adam) yakni Allah menciptakan mereka dengan bentuk yang indah dan menistimewakan mereka dengan kemampuan berbicara dan berfikir, serta mengkhususkan mereka dengan berbagai makanan, minuman, dan pakaian yang tidak dimiliki oleh segala jenis hewan. Allah juga memuliakan mereka dengan memberi mereka kekuasaan atas makhluk-makhluk lain dan menjadikan makhluk-makhluk lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. (kami angkut mereka di daratan) dengan hewan-hewan tunggangan atau kendaraan-kendaraan yang mereka buat, (dan di lautan) dengan kapal-kapal. (kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik) yakni makanan dan minuman yang lezat. (dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah kami ciptakan) maka dari itu wajib bagi manusia agar menyikapi kenikmatan ini dengan penuh rasa syukur dan menjauhi keingkarannya.

10) منعم على خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (وأسبغ عليكم نعمه ظاهرة وباطنة)⁶⁸

⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005), 289.

⁶⁸ Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 222

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang kesepuluh dengan lafadz *manai'im* yang terdapat dalam surah Allah swt.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً يَوْمَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِعَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ

Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmatnya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi (Qs. Lukman: 20)⁶⁹

Ayat ini dapat mengingatkan kepada makhluknya akan semua nikmat yang telah dilimpahkan kepada mereka, bahwa dia telah menundukkan bagi mereka semua bintang yang di langit sebagai penerangan buat mereka di malam hari dan di siang harinya. Allah telah menciptakan pula bagi mereka awan, hujan, salju serta embun yang ada di langit, dan dia jadikan langit bagi mereka sebagai atap yang terpelihara. Allah telah menciptakan bagi mereka bumi ini sebagai tempat tinggal yang disertai sungai-sungainya, pepohonannya, tanam-tanamannya, dan buah-buahannya.

Begitu juga Allah telah melimpahkan pula kepada mereka nikmat-nikmatnya yang lahir dan yang batin, dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitabnya kepada mereka untuk menyingkirkan semua keraguan dan penyakit. Adanya semua itu

⁶⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005), 413

tidaklah mereka semuanya beriman, bahkan di antara mereka ada orang-orang yang membantah tentang keesaan Allah dan diutusnya para rasul. Bantahan mereka terhadap hal itu tidak berdasarkan pengetahuan, tidak bersandarkan kepada alasan yang benar, tidak pula berdasarkan kitab yang ada lagi benar.

11) متفضل على خلقه من العرش إلى الثرى بيانه (إن الله لذو فضل على الناس)⁷⁰

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang kesebelas dengan lafadz *mutafaddal* yang terdapat dalam surah al-baqarah:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ۗ ثُمَّ أَحْيَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya dalam jumlah ribuan karena takut mati? lalu, Allah berfirman kepada mereka, “matilah kamu!” kemudian, Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah pemberi karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Qs. Al-Baqarah: (243), 2).⁷¹

12) مصور خلقه من العرش إلى الثرى بيانه الخالق البارئ المصور⁷²

Beliau menjelaskan huruf *mim* yang terakhir dengan lafadz *musowwir* terdapat di surah al-hasyr. Maksud dalam ayat ini yakni "dia yang menggambarkan (menciptakan) makhluknya dari 'arsy (takhta

⁷⁰ Al-Jailani “*Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 222*”

⁷¹ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur’an, (Jakarta, 2005), 39.

Allah) hingga ke bumi, penjelasannya adalah sang pencipta, sang maha pencipta, dan sang maha membentuk rupa." Frasa ini mengacu pada penggambaran Allah sebagai pencipta yang menciptakan segala sesuatu dari alam yang tinggi (arsy) hingga yang terendah (bumi). Ini adalah penegasan tentang kebesaran dan kuasa Allah dalam menciptakan makhluknya.

“Orang-orang yang memahami hakikat mengatakan bahwa makna dalam *'bismillahirrahmanirrahim'* adalah berkah, keberuntungan, dan mendorong orang untuk memulai perkataan dan perbuatan mereka dengan *'bismillah,'* sebagaimana Allah memulai kitabnya yang mulia dengan kalimat tersebut." Dan menjelaskan bahwa dalam *bismillahirrahmanirrahim* terkandung nilai keberkahan dan keberuntungan. Ini juga merupakan ajakan agar setiap tindakan dan perkataan dimulai dengan menyebut nama Allah, mengikuti contoh Allah yang memulai al-Qur'an dengan kata tersebut. Secara keseluruhan, tulisan ini menjelaskan kebesaran Allah dalam menciptakan segala sesuatu dan memberi petunjuk untuk memulai segala hal dengan menyebut nama Allah, yang menjadi amalan baik yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

d) Penafsiran (اللهُ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ)

"Al-Khalil bin Ahmad dan sekelompok orang dari ahli bahasa arab berkata: bahwa nama ini adalah nama yang ditetapkan untuk Allah

dan tidak ada yang dapat menyamakannya.⁷³ Allah berfirman: 'apakah kamu mengetahui ada yang setara dengan-nya' (QS. Maryam: 65)." "Ini berarti bahwa setiap nama Allah itu pada dasarnya bisa digunakan untuk Allah dan selain-nya, dengan makna yang sesungguhnya untuk Allah dan dengan makna kiasan atau majaz untuk selainnya. Namun, nama ini (yaitu 'Allah') adalah khusus bagi-nya, dan di dalamnya terkandung makna rububiyah (ketuhanan sebagai penguasa dan pemelihara) serta seluruh makna yang berkaitan dengan-nya. "Perhatikanlah bahwa jika menghilangkan huruf 'alif' dari nama 'Allah', yang tersisa tetap 'Allah'. Jika menghilangkan huruf 'lam' pertama dari 'Allah', yang tersisa adalah 'lah' yang berarti 'miliknya'. Dan jika menghilangkan huruf 'lam' kedua dari 'lah', yang tersisa adalah 'huwa' yang berarti 'dia'.

Penjelasan lebih rinci teks ini mengungkapkan bahwa nama "Allah" memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh nama-nama lainnya. Nama "Allah" adalah nama yang khusus bagi Tuhan yang maha esa dan tidak ada yang dapat menyamakannya. Selain itu, penulis juga menjelaskan bagaimana perubahan kecil dalam bentuk kata "Allah" (seperti menghilangkan huruf tertentu) tetap membawa makna yang berhubungan dengan Tuhan, seperti "lah" (milik-nya) dan "huwa" (dia), yang mempertegas bahwa esensi dari nama tersebut hanya merujuk

⁷³ Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 222

kepada Allah.⁷⁴ Penafsiran mengenai dua nama Allah yang sering disebutkan dalam al-Qur'an, yaitu (*ar-rahman*) dan (*ar-rahim*). Berikut adalah penjelasan dari beberapa pendapat:

Pendapat pertama: mengatakan bahwa (*ar-rahman*) dan (*ar-rahim*) berarti satu hal yang sama, yaitu "dzurrahmah" (yang maha penyayang), yang merujuk kepada sifat rahmat yang ada pada Allah sebagai bagian dari sifatnya (sifat dzat).

Pendapat kedua: menafsirkan bahwa keduanya memiliki arti yang berkaitan dengan memberi kebaikan kepada mereka yang tidak layak mendapatkannya dan meninggalkan hukuman bagi mereka yang sebenarnya berhak dihukum. Ini adalah sifat dari af'al (perbuatan atau tindakan) Allah.

Pendapat ketiga: Sebagian ulama membedakan antara (*ar-rahman*) dan (*ar-rahim*). (*ar-rahman*) menunjukkan sifat yang sangat besar dalam rahmatnya, yaitu rahmatnya meliputi segala sesuatu. (*ar-rahim*) memiliki makna yang lebih dalam tingkatannya, yaitu rahmatnya lebih terbatas, khususnya pada orang-orang tertentu.

Pendapat keempat: menyatakan bahwa (*ar-rahman*) merujuk pada kasih sayang Allah kepada seluruh makhluknya, baik orang yang beriman maupun yang kafir, baik yang saleh maupun yang fasik. Kasih

⁷⁴ Abdul Qadir Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla" (Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah 2015), 223

sayang ini tercermin dalam penciptaan dan pemberian rezeki kepada mereka. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-a'raf: "Dan rahmatku meliputi segala sesuatu." (QS. Al-A'raf: 156).

Pendapat kelima: (ar-rahim) merujuk pada kasih sayang Allah yang khusus kepada orang-orang yang beriman, baik dalam hal petunjuk dan taufik di dunia, maupun dalam pemberian surga dan kedekatan dengan Allah di akhirat. Sebagaimana dalam firmanNya: "Dan dia adalah maha penyayang terhadap orang-orang yang beriman." (Qs. al-Ahzab: 43)⁷⁵

Dapat diambil benang merah dari pendapat tersebut, yakni menguraikan perbedaan makna dan pemahaman yang ada di kalangan para ulama terkait dua nama Allah tersebut, meskipun secara umum keduanya merujuk kepada sifat kasih sayang Allah, namun dengan penekanan yang berbeda-beda tergantung dari sudut pandang yang

digunakan. Ismail bin Fadhl menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin 'Ala bin Adh-Dhahak menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mas'ud dan Mas'ar bin Kidam, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

⁷⁵ Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla" 223.

إِنَّ عِيسَى بِنَ مَرْيَمَ أَسْلَمَتْهُ أُمُّهُ إِلَى الْكِتَابِ لِيُعَلِّمَهُ، فَقَالَ لَهُ الْمُعَلِّمُ: اكْتُبْ بِسْمِ فَقَالَ لَهُ عِيسَى: وَمَا بِسْمٍ فَقَالَ لَهُ الْمُعَلِّمُ: مَا أَذْرِي فَقَالَ عِيسَى: الْبَاءُ؛ بِهَاءُ اللَّهِ، وَالسِّينُ: سَنَاؤُهُ، وَالْمِيمُ: مَمْلَكَتُهُ.

"Sesungguhnya Isa bin Maryam diserahkan oleh ibunya kepada seorang guru mengajarnya, lalu sang guru berkata kepadanya, 'Tulislah bismi'. Isa bertanya, 'Apakah bismi itu?' Sang guru menjawab, 'Tidak tahu! 'Isa lalu berkata, 'Adapun huruf ba artinya baha'ullah (keindahan Allah), huruf sin artinya sanau uhu (keagungan-nya), dan huruf miim artinya mamlakatuhu (kerajaannya)"⁷⁶

Abu Ja'far berkata: Penakwilan kata Allah menurut makna yang diriwayatkan dari Abdullah bin Abbas adalah "yang dituhankan oleh segala sesuatu dan disembah oleh seluruh makhluk". Abu Karib menceritakan kepada kami, dia berkata: Utsman bin Sa'id menceritakan kepada kami, dia berkata: Basyar bin Imarah menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Rauq menceritakan kepada kami dari Adh-Dhahak dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: Allah berhak dituhankan dan disembah oleh seluruh makhluknya. Jika ada yang berkata, apakah secara bahasa kata Allah mempunyai akar kata. Secara pendengaran tidak ada, namun secara indikasi ada. Jika dia berkata lagi, "Apakah dalil yang menunjukkan bahwa tuhan berarti yang berhak disembah dan memiliki akar kata secara bahasa, Jawabannya Tidak ada larangan dan

⁷⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, tahqiq; Ahmad Abdurrazzaq Al Bakri, dkk *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an (Tafsir Ath- Thabari)* 210 lebih jelas lihat Disebutkan oleh. Ibnu Jauzi (Al Maudhu'at, 1/204), As-Suyuthi (Ad-Durr Al Mantsur, 1/8), Asy-Syaukani (Fathul Qadir, 1/18), Ibnu Katsir (Tafsir Ibnu Katsir, 1/17)

perselisihan pendapat diantara orang Arab.⁷⁷ Ismail bin Fadhl menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin 'Ala' menceritakan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ismail bin Yahya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari orang yang menceritakan kepadanya, dari Ibnu Mas'ud dan Mis'ar bin Kidam, dari Athiyah Al Aufi, dari Abu Sa'id, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Isa bin Maryam diserahkan oleh ibunya kepada seorang guru agar mengajarnya, lalu sang guru berkata kepadanya, 'Tulislah Allah, maka Isa berkata kepadanya, apakah engkau tahu apa itu Allah? Allah adalah Tuhan segala tuhan.'⁷⁸

Lafadz Allah berasal dari perkataan orang arab *ilalah* yang huruf hamzah dibuang, dan huruf lam yang asli bertemu dengan huruf lam tambahan, lalu keduanya melebur menjadi satu dan jadilah lafadz *Allah* sebagian ulama ada yang berkata, "Jika kata *ar-rahman ar-rahim* adalah dua nama yang diambil dari kata *ar-rahmah* (kasih sayang), lalu kenapa diulang sementara maknanya sama, Jawabannya: Dia tidak

⁷⁷ Ath-Thabari 211, lihat al Wahidi (Al Wasith, 1/69) dan Ibnu Jauzi (Zad Al Mashir, 109).

⁷⁸ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, tahqiq; Ahmad Abdurrazaq Al Bakri, dkk

Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an (Tafsir Ath- Thabari) 213 Mis'ar bin Kidam bin Dhahir Al Hilali Abu Salamah Al Kufi, tsigah, tsabat, mulia dari tingkatan ketujuh, wafat 53 atau 55. Lih. At-Taqrif (528).

seperti yang anda duga, akan tetapi masing-masing dari keduanya memiliki makna tersendiri. Secara etimologi, tidak seorang pun ahli bahasa yang memungkiri bahwa kata *ar-rahman* memiliki makna yang lebih spesifik daripada kata *ar-rahim* meskipun keduanya berasal dari akar kata yang sama.

Dari akar kata aslinya, maknanya lebih spesifik daripada bentuk kata benda aslinya, yang jika disifati dengannya maka lebih utama daripada yang disifati dengan kata benda aslinya jika menyangkut pujian atau celaan. Dari sisi riwayat ditemukan sejumlah pendapat yang berbeda. As-Sari bin Yahya at-Tamimi menceritakan kepadaku, dia berkata, Utsman bin Zufar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar al-Arzami menakwilkan: *ar-rahman ar-rahim* dia berkata *ar-rahman* meliputi seluruh makhluk, dan *ar-rahim* khusus untuk orang-orang beriman.⁷⁹

Dapat di ambil kesimpulan, keduanya benar dan tidak ada istilah lebih utama, karena dengan sifat *ar-rahman* Allah disebut Penyayang terhadap seluruh makhluknya, dan dengan sifat *ar-rahim* Allah disebut Penyayang terhadap sekelompok makhluknya, baik dalam segala

⁷⁹ At thabari hal: 214-215 Lih. Tahdzib At-Tahdzib (1/519). Disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam Ma'ani Al Qur'an (1/54), An-Nisaburi dalam Gharaib Al Qur'an (1/67) dan Al Wahidi dalam Al Wasith (1/70).

kondisi maupun kondisi tertentu. Jika demikian adanya, maka kasih sayang yang khusus tersebut tidak mustahil adanya, baik di dunia maupun di akhirat, atau pada kedua-duanya. Jika Allah telah menghususkan kasih sayangnya di dunia untuk para hambanya yang beriman dengan memberikan kemudahan kepada mereka dalam menjalankan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, sebuah anugerah yang tidak diberikan kepada orang-orang yang ingkar, dan menyediakan bagi mereka balasan surga yang penuh dengan kenikmatan di hari akhir kelak, maka nyatalah bahwa Allah telah memberikan anugerah secara khusus bagi orang-orang yang beriman kepadanya di dunia dan di akhirat, disamping anugerah-anugerah lain yang diturunkan secara umum mencakup yang mukmin dan yang kafir, seperti anugerah rezeki, kesehatan fisik dan akal, hujan, tanaman, dan binatang. Jadi, Allah adalah tuhan yang maha pengasih atas sekalian makhluknya di dunia dan di akhirat, serta maha penyayang kepada hambanya yang beriman secara khusus di dunia dan di akhirat.

Kasih sayang Allah di dunia yang diberikan secara khusus kepada para hamba-nya yang beriman tersebut sesuai firmanNya:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

"Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikatnya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan kamu dari

kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah dia maha penyayang kepada orang-orang yang beriman." (Qs. Al Ahzaab: 43).⁸⁰

Kasih sayang Allah di akhirat yang meliputi seluruh makhluknya adalah keadilan Allah dalam memutuskan amal perbuatan manusia, yang tidak seorangpun yang dianiaya oleh nya, dan masing-masing memperoleh balasan yang setimpal atas perbuatannya. Sedangkan kasih sayang Allah di akhirat yang diberikan secara khusus kepada orang-orang yang beriman kepadanya adalah balasan surga dan kenikmatan yang abadi selama-lamanya. Menurut atha al khurasani ini tidak ada salahnya, justru boleh-boleh saja Allah mengkhususkan dzatnya dengan kedua nama tersebut, sekaligus untuk dimaklumi para hamba-nya bahwa yang dimaksud dengannya adalah Allah ta'ala, disamping penakwilan makna yang berbeda antara keduanya.⁸¹ Sebagian orang bodoh mengira bahwa bangsa arab tidak mengenal nama *ar-rahman* dalam bahasanya, karena orang-orang musyrik mengingkari nama tersebut dan berkata kepada Rasulullah saw: dikatakan kepada mereka, 'sujudlah kamu sekalian kepada yang maha penyayang', mereka menjawab, 'siapakah yang maha penyayang itu, apakah kami akan sujud kepada tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepadanya)', dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman)." (Qs.

⁸⁰ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005), 423

⁸¹ At thabari hal 216-218 bin Abi Muslim Al Khurasani Abu Utsman Al Khurasani, Disebutkan oleh Abu Ja'far An-Nahhas dalam Ma'ani Al Qur'an (1/54).

Al-Furqaan: 60). Jika ada orang yang berkata, "lalu kenapa nama 'Allah' didahulukan atas nama *ar-rahman dan ar-rahim*, karena tatkala orang arab hendak menginformasikan suatu berita dari pembawa beritanya, dia menyebutkan namanya terlebih dahulu, dan barulah sifatnya.

Allah memulai dengan menyebutkan namanya, 'Allah' karena tidak ada tuhan selain dia, baik dari sisi nama maupun makna. Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa lafadz 'Allah' maknanya adalah yang berhak disembah, dan tidak ada yang berhak disembah kecuali dia. Ada ayat yang menunjukkan untuk menyeru nama Allah terdapat dalam surah al-Isra berikut:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

"Katakanlah, 'serulah Allah atau serulah *ar-rahman*. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai asmaul husna (nama- nama yang terbaik) (Qs. Al Isra: 110).⁸²

2. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam kitab al-ghunyah penafsiran *basmalah* ini menguraikan secara huruf terutama pada lafadz *bismi* syekh menguraikan huruf pada lafadz ini sebanyak dua puluh tiga uraian, pertama huruf ba' sebanyak enam uraian, kedua huruf sin sebanyak lima uraian dan terakhir mim sebanyak dua belas

⁸² Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, (Jakarta, 2005),293.

uraian. Beliau mengambil makna uraian tersebut semua terdapat di dalam al-Qur'an.

Metode tahlili (analisis), dari semua penafsiran basmalah beliau yang terdapat dalam kitab al-ghunyah di analisis berdasarkan huruf-huruf yang sama pada lafadz *bismi* dan diantara lafadaz-lafadz pada huruf tersebut yakni huruf ba: bari', basir, basith, baqa', ba'its, bar. huruf sin: sami', sayyid, sari'ul hisab, salam, satir. huruf mim: malik, maalik, manan, majid, mu'min, muhaimin, muqtadir, muqit, mukrim, mania'am, mutafaddala, musowwir, dengan memberikan petunjuk supaya mereka terhindar dari keadaan yang sangat menyesatkan, memberikan petunjuk kepada mereka ke taman yang penuh keridloan-nya, yaitu surga kedamaian." Pada dasarnya metode tahlili ialah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam mushaf utsmani.⁸³

Dalam hal ini penafsiran syekh termasuk corak sufistik atau isyari yang mana beliau seorang alim alamah terutama di bidang taswuf sehingga beliau mendapat gelar shultonul auliya. Tafsir sufi adalah tafsir yang ditulis oleh para sufi atau tafsir yang mengkhususkan pembahasan masalah tasawuf. Bentuk tafsir ini ada dua macam tafsir sufi nadzari yaitu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan takwil untuk menyesuaikan dengan

⁸³ Shalahuddin hamid, *Study Ulumul Qur'an*, (PT intimedia ciptanusantara jakarta timur 2002), 324

teori-teori tasawuf yang dianut oleh para mufassir. Tafsir sufi faidli atau isyari. Yaitu penafsiran al-Qur'an dalam bentuk perwakilan yang sesuai dengan isyarat-isyarat tersembunyi dari ayat-ayat itu dan yang tampak bagi kaum sufi tatkala mereka melakukan suluk. Tafsir ini sejalan dengan tasawuf amali, maka corak tafsir ini mengacu kepada masalah amaliah praktis umum kaum sufi, seperti kehidupan sederhana, melakukan banyak ibadah, zuhud dsbnya. Penelitian ini termasuk tafsir sufi isyari karena se sesuai permasalahan yang diteliti yakni penafsiran sesuai dengan isyarat-isyarat tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an. Beberapa ulama mengatakan tafsir isyari bisa difungsikan dan diterima dari sisi 'ibrah saja, pelajaran yang bisa diambil darinya.

Ibn 'Atah'illah as-Sakandari mengatakan: "Ketahuilah, tafsir sufi itu bukan menyingkirkan arti lahir dari satu ayat, tapi di balik teks Al-Qur'an atau hadis, ada pemahaman yang mendalam bagi orang yang telah dibukakan pintu hatinya dan dicerahkan oleh Allah."⁸⁴

C. Pembahasan Temuan

Menafsirkan lafadz *basmalah* ini sebenarnya sudah tidak asing, melainkan yang baru di ketahui Syekh Abdul Qadir al-Jailani, ternyata menyelipkan tafsir *basmalah* dalam kitab pertamanya yakni al-ghunyah. Dalam kitab ini beliau menguraikan huruf pada lafadz *bismi* sebanyak dua

⁸⁴ Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, cetakan 1 Penerbit PT.Qaf media, (Jakarta selatan: 2019)183. lebih jelas (adz-Dzahabi, *at-Tafsir wal-Mufas sirân*, 2/274.

puluh tiga yang terdiri enam uraian huruf ba, lima uraian huruf sin dan dua belas uraian huruf mim. Penjelasan nya pasti tidak jauh dari konteks taswuf dan juga tidak menafikan makna asli tersebut.

Bismillahirrahmanirrahim tidak ada selisih yang terletak dalam Qur'an surat an-naml ayat 30. Banyak ulama dan tokoh tafsir membahas *basmalah* baik *basmalah* di permulaan al-fatihah atau *basmalah* di permulaan surat al-Qur'an, kecuali pada permulaan surat bara'ah (at-Taubah). Yang jadi perbincangan ialah, apakah *basmalah* di permulaan surat itu masuk dalam surat atau bukan, Pembahasan tentang ini selanjutnya telah menjadi sebab perbincangan pula, wajibkah imam membaca *basmalah* itu dengan jahar (suara keras) pada sholat yang jahar (maghrib, isya' dan subuh), atau membaca dengan sir (tidak dikeraskan membacanya) langsung surah Alhamdulillah. Sedangkan dalam penelitian ini penulis tidak terlalu meluas membahas tentang perbedaan pendapat tersebut, yang kita tegaskan pada proses penelitian yang akan diteliti yaitu terkait seputar penafsiran *basmalah* yang merucut pada penafsiran ulama besar Syekh Abdul Qadir al-Jailani.

Dari penjelasan huruf pada lafadz *bismi* ini termasuk dalam (asmaul husna) nama-nama Allah swt yang baik dan indah. Diantara asmaul husna yang kita ketahui ada sembilan puluh sembilan. Beberapa penjelasan huruf bismi dalam lafadz *basmalah* ini ada beberapa penjelasan yang tidak terdapat dalam asmaul husna, lafadz tersebut ma'na nya tidak jauh dari asmaul husna yang sembilan puluh sembilan. Diantaranya: pada huruf *ba* yakni *bar*, pada huruf *sin* yakni *sayid*, *sariul hisab* dan *satir*, pada huruf *mim* yakni *manan*,

mani'am, dan *mutafaddal*. Beberapa kalimat tersebut mengandung makna tentang sifat-sifat Allah yang maha tinggi, diambil dari berbagai ayat al-Qur'an.

Berikut adalah maksud dari setiap bagian tulisan tersebut:

Pertama pada huruf *ba'* yakni bar:



بار بالمؤمنين من العرش إلى الثرى، بيانه (هو البر الرحيم)

"Allah sangat berbuat baik terhadap orang-orang beriman, dari 'Arsy hingga bumi. Penjelasan: (dia adalah yang maha baik dan maha penyayang)."

Kedua pada huruf *sin* yakni *sayid*, *sariul hisab* dan *satir*:



سيد قد انتهى سؤدده من العرش إلى الثرى، بيانه (الله الصمد)⁸⁵

"Tuhan yang maha agung, yang kekuasaan-nya mencakup dari 'Arsy hingga bumi. Penjelasan: Allah adalah tuhan yang maha menyempurnakan (as-shamad)."

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

سريع الحساب مع . من العرش إلى الثرى، بيانه (والله سريع الحساب)

"Allah yang cepat dalam menghitung amal perbuatan, dari 'Arsy hingga bumi. Penjelasan: dan Allah adalah yang maha cepat dalam hisab (perhitungan amal)."

⁸⁵ Al-Jailani "Al-ghunyah litalibil haq aza wajalla 221

ساتر ذنوب عباده من العرش إلى الثرى بيانه (غافر الذنب وقابل التوب)

"Allah yang menutupi dosa-dosa hamba-hambanya, dari 'arsy hingga bumi. Penjelasannya: (dia adalah maha pengampun dosa dan maha penerima taubat)." maha pengampun dosa dan maha penerima taubat, serta sangat keras dalam memberikan hukuman." (Ini adalah sifat Allah yang disebutkan dalam al-Qur'an, mengingatkan tentang keseimbangan antara rahmat dan keadilannya.)

Ketiga dari huruf *mim* yakni *manan*, *maniam* dan *mutafaddal*:

منان على خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (بل الله يمن عليكم)

"Allah yang banyak memberi nikmat kepada makhluk-nya, dari 'Arsy hingga bumi. Penjelasannya: (Sesungguhnya Allah memberikan nikmat kepada kalian)."

منعم على خلقه من العرش إلى الثرى، بيانه (وأسبغ عليكم نعمه ظاهرة وباطنة)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
LEMBER

"Allah yang memberikan nikmat kepada makhluk-nya, dari 'Arsy hingga bumi. Penjelasannya: dan Allah telah menyempurnakan nikmat-nya yang tampak dan yang tersembunyi kepada kalian."

متفضل على خلقه من العرش إلى الثرى بيانه (إن الله لذو فضل على الناس)

"Allah yang memberikan karunia kepada makhluk-nya, dari 'Arsy hingga bumi. Penjelasan: (Sesungguhnya Allah adalah pemilik karunia besar bagi umat manusia)."

Intinya, tulisan ini menggambarkan berbagai sifat Allah yang maha tinggi, yang meliputi sifat rahmat, pengampunan, kebijaksanaan, dan karunianya yang luas, baik bagi orang beriman maupun seluruh makhluk.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab-bab diatas dapat disimpulkan:

1. Penafsiran basmalah syekh abdul qadir al-jailanai dalam kitab al-ghunyah.

Penafsiran huruf ba' ada enam macam: bari', basir, basith, baqa', ba'its, bar.

Penafsiran huruf sin mempunyai lima macam: sami', sayyid, sari'ul hisab,

salam, satir. Penafsiran huruf mim ada dua belas macam: malik, maalik,

manan, majid, mu'min, muhaimin, muqtadir, muqit, mukrim, mani'am,

mutafaddala, musowwir, dengan memberikan petunjuk supaya mereka

terhindar dari keadaan yang sangat menyesatkan, memberikan petunjuk

kepada mereka ke taman yang penuh keridloannya, yaitu surga kedamaian."

Bismillah ditafsirkan dengan "yang mengatur perkara manusia dengan

pengaturan yang baik." *Ar-rahman* ditafsirkan dengan "kepadanya dimana

Dia menciptakanya dalam bentuk yang paling baik." *Ar-rahim* ditafsirkan

dengan "kepadanya dimana dia menunjukinya tempat kembali terbaik."

2. Penelitian *basmalah* ini termasuk dalam corak sufi isyari yang memuat

penafsiran isyarat-isyarat tersembunyi didalam suatu ayat. Metode

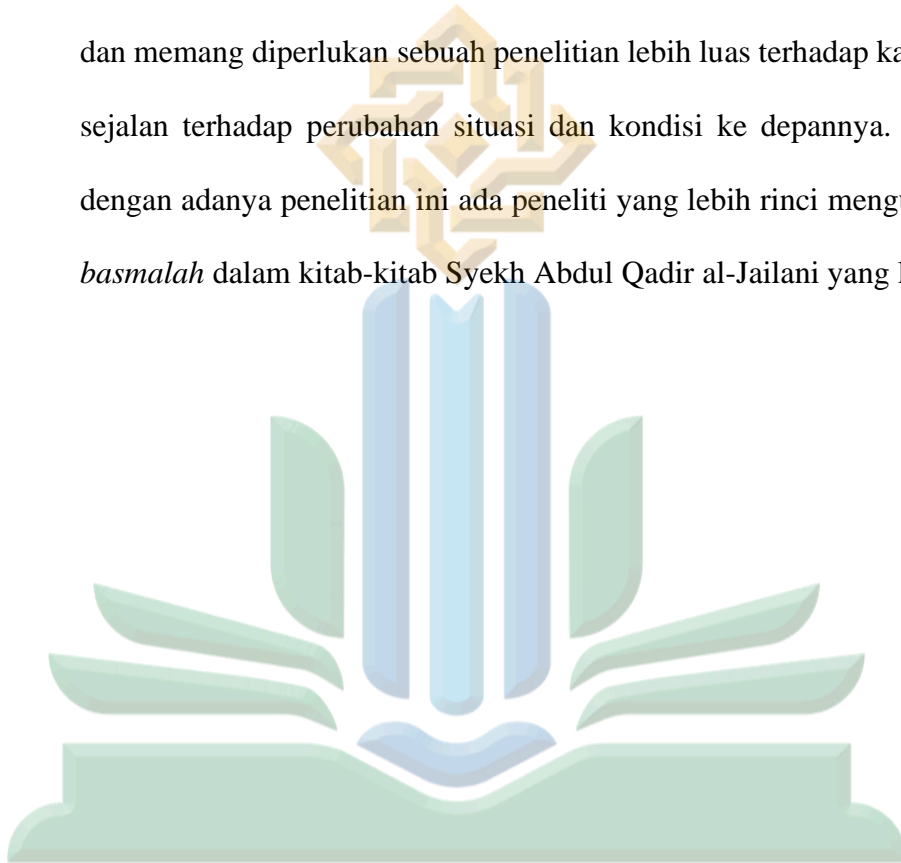
penafsiran yang dipakai yakni metode metode tahlili (analisis) yakni

menganalisis huruf pada lafadz *bismi* yang terdapat pada ayat

bismillahirrahmannirrahim.

B. Saran-Saran:

Penelitian terkait hal ini diharapkan bisa menambah cakrawala pengetahuan dan khazanah keilmuan di bidang ilmu al- Qur'an dan tafsir, dan memang diperlukan sebuah penelitian lebih luas terhadap kajian yang sejalan terhadap perubahan situasi dan kondisi ke depannya. Sehingga dengan adanya penelitian ini ada peneliti yang lebih rinci mengulas tafsir *basmalah* dalam kitab-kitab Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi:

Fitroni, Chomaruddin "*tafsir basmalah (karya ahmad yasin asmuni)*" skripsi, institut perguruan tinggi ilmu al-quran jakarta, 2018.

Fuadi, Muhammad, "*nilai-nilai pendidikan keluarga dari tafsi lafadz basmalah*" skripsi, universitas islam indonesia, 2021.

Mattawang Salehuddin, "*penafsiran sahabat dalam tafsir at-thabari (analisis ayat basmalah)*" jurnal, universitas islam negeri alauddin makassar, 2021.

Taufiqurrahman, Anang "*fatihatus surah dan tafsir basmalah dalam tafsir syekh abdul qadir ala-jailani*" skripsi, universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta, 2016.

Desertasi:

Zainuddin M, "*syekh abdul qadir al-jailani tokoh sufi kharismatik dalam persudaraan tarekat*" (Disertasi universitas islam indonesia sudan 2002)

Buku:

Abdullah, Mawardi *Ulumul Qur'an* Cetakan II: November, Pustaka Pelajar Yogyakarta 2014

Abdurrazzaq, Ahmad Al Bakri, dkk, *Jami' Al Bayan an Ta'wil Ayi Al Qur'an (Tafsir Ath- Thabari)* pustaka azam kairo 2007.

Ad-Dzahabi, M. Husein. *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, al-Mustasna, Baghdad, Jilid I, t.th.

Ahsin Sakho, Muhammad, *Membumikan Ulumul Qur'an*, cetakan 1 Penerbit pt Qaf media, Jakarta selatan: 2019.

Ahmad, Jamil, *seratus muslim terkemuka* Cetakan ke 7: Agustus 2000 Cetakan ke 8: November 2003.

Al-Barzanji, *Al-Lujjain Al-Dani*, terjemahan Muslih Abdur Rahman, Al-Nur Al- Burhani, Jilid II, Semarang: Toha Putera, tt

Al-Fath al-Rabbani, wacana ke-21, dalam al-Nadwi, *Rijal al-Fikri wa'l-Da'wak fi'l-Islam*. Kuwait: Dar al-Qalam, 1979.

Al-farmawi Abd, al-hay, al-bidayah fi al-tafsir al-mawdhu'iy: dirasah al-manhajiyah mauwdhu'iyah (matba'ah al-fadharah al-'arabiyah). Jakarta utara, PT raja grafindo persada, 1994.

Al-Jailani, Abdul Qadir, *Al-Ghunya Lithalibi Thariq al-Haq 'Azza waJalla*, Libanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah 2015

Al-Jailani, Abdul Qadir Futuh al-Ghaib, terjemahan Syamsu Basyaruddin dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1985.

Mandzuri, imam, mukhtasor sohih, penerbit jabal, Bandung, 2016.

Al-Jailani, Abdul Qadir, *Bekal yang cukup menuju Allah Azza wa Jalla* Jakarta: Sahara, 2015

Al-Jauzi, Ibn *al-Maudhu'at, Dirasah wa tahqiqan wa tarjamah*. ditahqiq oleh Dr. Muhammad Ahmad al-Qaisyah. Abu Dhabi: Mu'assasah al-nida. cet III,142 H/2003.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr, 1974.

Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, Bairut: Darr al-Fikr, 1994.

Al-suyuthi, Imam Jalaluddin, *Al-itqan fi Ulumul al Qur'an*, Solo. Indiva Media Kreasi, 2009.

Al-syaukani, *fathul qadir judul asli Fathul qadir*, Al jami' baina ar-riwayah wa ad-dirayah min ilm al-tafsir, pustaka az-zam jakarta 2008.

Asykan Moh. Sulaiman, *Zubdatut Tafsir min Fathil Qadir*, (cet II 1488/1988 Waratsatul Auqaf wa Syuunil Islamiyyah, Daulatul Kuwait 1488/1988.

Az-zuhaili, wahbah, *tafsir al-wasith*, darul fikr, bairut lebanon, 2000.

Az-Zuhaili, Wahbah, Tafsir Al-Munir, terj. Abdul Hayyi al-Kattani, Mujiburrahman Subadi, Ahmad Ikhwan, dkk Cet. I; Jakarta: Gema Insani 2013.

Bukhari al-, *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al Fikr, 1981. Zuhri, Muh. Telaah Matan Hadis. Yogyakarta: LESFI. 2003.

Gootshalk, Louis, *Understanding History a Primer Historical Method* Jakarta: UI Press, 1985).

Hamzah, Amir, *metode penelitian kepustakaan library research* depok, 2022.

Hamid Shalahuddin, *Study Ulumul Qur'an*, (PT intimedia ciptanusantara jakarta timur 2002.

Hasan, M Iqbal *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.

Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz' I* (jakarta: pustaka panjimas, 1982).

Katsir, Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* li'Ibni Katsir, yang di tahqiq oleh Musthfa as-sayyid Muhammad, Muhammad Sayyid Rasyad, Muhammad Fash al-Ajami, Ali Ahmad Abdul Baqi. Hasan Abbas Quthb, Vol I, Muassasah Qurtubah, Kairo, cet I. 2000.

Marzuki, *Metodologi Penelitian Riser BPEF VI*, Yogyakarta, 1997.

Mannā Khalil al-Qattān, (*Mabahis fi 'Ulumul Qur'an*), cetakan ke-3, tahun 1973, diterbitkan oleh Mansyurat al-Asr al-Hadis. Diterjemahkan oleh Drs. Mudzakir AS. diterbitkan oleh PT. Pustaka Litera AntarNusa.

Mustaqim Abdul, *Metode Penlitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (cet 1 Idea pres yogyakarta, 2014.

Naisaburi, Muslim al-Hajjaj al. *Shahih Muslim* Kairo: Dar Ihya al-Kutub al Arabiyah.1996.

Nawawi, Imam, Al-Bantani, *Tafsir Al-Munir Marah Labid*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 2017.

Qayyim, ibnu *Bada'iul Fawaid* dar al kuttub al islamiyah bairut lebanon 1994.

Siswanto, *Metode Penelitian Sastra*, Surakarta, University Prees, 2004
Wacana Baru Berbagai metodologi Tafsir, Yogyakarta Tiara Wacana Yogy, 2002.

Suryabrata, sumardi *Metodologi Penelitian*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2013.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Tafsir Juz 'Amma*.

Wahidi, Ridhoul, *Ma'anil Qur'an*, meyelami samudra makna makna al qur'an penerbit buku ajar 2009.

Yusufa, Uun, "*Ulumul Qur'an*" Cetakan I: Oktober 2013 Penerbit: STAIN Jember Press.

Al-Qur'an:

Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir al-Qur'an, Jakarta, 2005.

Link:

<https://youtu.be/FVhYWIDcwbA?si=xhh6WeNZEWVgUMYN> menit 33.40-34. 00 tahun 19 mei 2020

PERNYATAAN KEASLIAAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Muh. Munib Abdilah
Nim: U20191006
Prodi/Jurusan: Ilmu Al-Quran Dan Tafsir
Fakultas: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.


Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun

Jember, 20 Desember 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER




Muh. Munib Abdilah
Nim. U20191006

BIOGRAFI



A. Identitas Mahasiswa

1. Nama Lengkap : Muh. Munib Abdilah
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 30 Oktober 2001
4. Alamat : Jl. Gajah Mada, No 01. RT. 003 RW. 003
Kedungrejo, Sambimulyo, Bangorejo, Banyuwangi
5. Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
6. Nim : U20191006

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Perwanida Banyuwangi
2. MI Al-Ikhlas Banyuwangi
3. SMPNU Baitussalam Banyuwangi
4. MAN 4 Banyuwangi

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka Banyuwangi
2. Pagar Nusa Banyuwangi
3. IPNU Banyuwangi